

**KEPATUHAN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI SIKAP
TERHADAP POLISI DAN JENIS KELAMIN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**Enida Ristia
1431080138**

Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440/2019 M**

**KEPATUHAN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI SIKAP
TERHADAP POLISI DAN JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

Enida Ristia
1431080138

Pembimbing I : Drs. M. Nursalim Malay, M. Si

Pembimbing II : Annisa Fitriani, S. Psi., MA

Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440/2019 M**

ABSTRAK

KEPATUHAN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI SIKAP TERHADAP POLISI DAN JENIS KELAMIN

Oleh

Enida Ristia
1431080138

Penelitian ini berawal dari pengamatan peneliti tentang ketidakpatuhan yang ada di jalan raya. Ketidakpatuhan di jalan raya tersebut didasari atas kurangnya pemahaman atau karena tidak adanya polisi yang bertugas. Penelitian ini berjudul Kepatuhan Berlalu Lintas ditinjau dari Sikap terhadap Polisi dan Jenis Kelamin, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi dan jenis kelamin. Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi dan jenis kelamin.

Populasi yang diambil adalah mahasiswa Prodi Siyasa Islam UIN Raden Intan Lampung semester 3 dengan menggunakan teknik pengambilan data *cluster sampling*. Dalam pengambilan sampel, peneliti mengambil 4 kelas dengan jumlah 121 mahasiswa yang terdiri dari 60 laki-laki dan 61 perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan skala kepatuhan berlalu lintas dan skala sikap terhadap polisi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis anava faktorial 2 jalur atau anava ganda dengan bantuan program SPSS 21.0 for windows.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil hasil analisis :

1. $F_A = 1,705$ dengan $p = 0,186$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada perbedaan antara kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi. Maka, bila dilihat dari rata-rata kelompok sikap positif mendapatkan nilai rata-rata 74,71 sikap netral mendapatkan nilai rata-rata 72,03 berdasarkan sikap negatif mendapatkan nilai rata-rata 70,67
2. $F_B = 4,463$ dengan $p = 0,037$ ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan antara kepatuhan berlalu lintas dan jenis kelamin. Maka, bila dilihat dari rata-rata kelompok yang lebih patuh adalah laki-laki dengan nilai rata-rata 74,37 sedangkan perempuan dengan nilai rata-rata 70,34 dengan nilai signifikan sebesar 4,03
3. $F_{AB} = 0,148$ dengan nilai $p = 0,863$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada interaksi antara sikap terhadap polisi dan jenis kelamin terhadap kepatuhan berlalu lintas.

Kata kunci : *Kepatuhan berlalu lintas, sikap terhadap polisi, jenis kelamin*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kepatuhan Berlalu Lintas ditinjau dari Sikap terhadap Polisi dan Jenis Kelamin
Nama : Enida Ristia
NPM : 1431080138
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP.1963010119990310001

Pembimbing II

Annisa Fitriani, S.Psi. MA
NIP. 198901112018012001

Mengetahui,
Ketua Prodi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP.1963010119990310001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA


Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **KEPATUHAN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI SIKAP TERHADAP POLISI DAN JENIS KELAMIN**. Disusun oleh **ENIDA RISTIA** NPM : 1431080138 Prodi : **PSIKOLOGI ISLAM** Fakultas : **USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**, telah dimunaqosahkan pada hari/tanggal : Jumat/05 April 2019

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Sudarman, M.Ag (.....)

Sekretaris Sidang : Citra Wahyuni, M.Si (.....)

Penguji Utama : Dra. A. Retno Riani, M.Si (.....)

Penguji Pendamping I : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si (.....)

Penguji Pendamping II : Annisa Fitriani, S.Psi, MA (.....)

DEKAN
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag
NIP. 195808231993031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

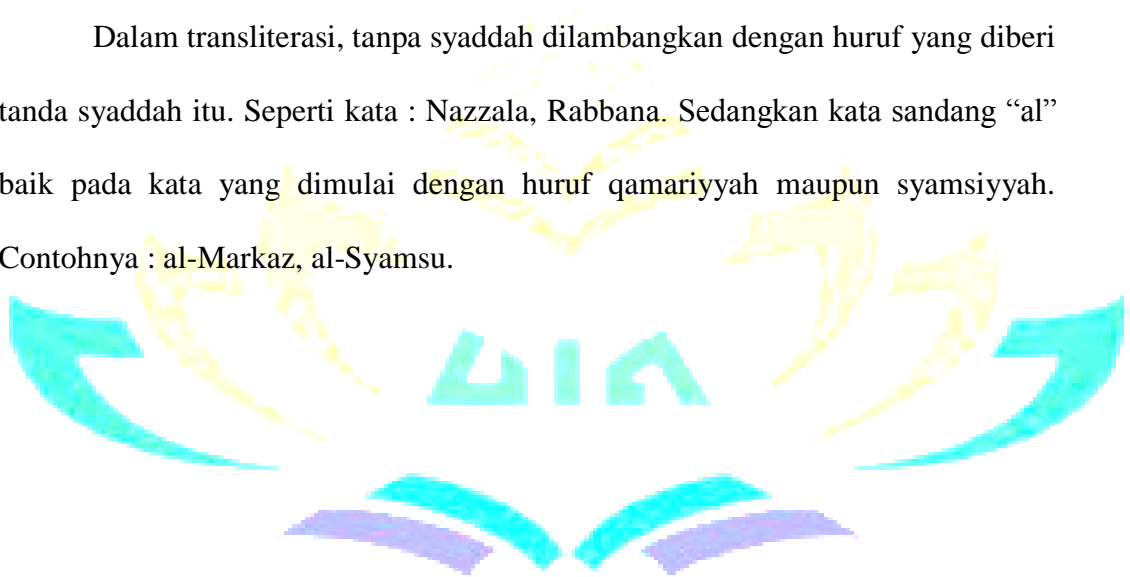
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يْ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	وْ...	Au
ـُ	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورْ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al" baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Enida Ristia

NPM : 1431080138

Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kepatuhan Berlalu Lintas ditinjau dari Sikap terhadap Polisi dan Jenis Kelamin” beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang ada di masyarakat. Apabila suatu saat ditemukan adanya penjiplakan dalam penelitian ini, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung,
Yang menyatakan,

2019

Enida Ristia
1431080138

MOTTO

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥﴾

“ Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah”.

(Al-Qur'an Surat Fathir Ayat 5)

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

“Tidaklah dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya”

(Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 14)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan kerendahan hati kupersembahkan lembaran-lembaran sederhana ini kepada :

1. Orang tua tercinta kutercinta Ayah Nominal, S.P dan Umi Eliya Rosa, S.Pd. yang telah membesarkan, mendidik dan mengirimkan doa terbaik di setiap langkah kudalam menggapai cita-cita, serta mengajarkan kusegala hal tentang kehidupan.
2. Kakak, adik dan anggota keluarga besar lainnya yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater kutercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 25 Maret 1996, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dengan Bapak Nominal, S.P dan Ibu Eliya Rosa, S.Pd. Penulis mengawali pendidikan formal di :

1. TK Al-Azhar 2 Bandar Lampung, Lulus tahun 2002
2. SD Negeri 1 Pelita, Lulus tahun 2008
3. SMP Negeri 20 Bandar Lampung, Lulus tahun 2011
4. SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, Lulus tahun 2014

Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Psikologi Islam.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepatuhan Berlalu Lintas ditinjau dari Sikap terhadap Polisi dan Jenis Kelamin”.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. M. Afif Ansori, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir
4. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam sekaligus sebagai Pembimbing I atas segala kasih sayang tulus, selalu meluangkan waktu untuk membimbing, memberi nasehat, dukungan, doa serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini
5. Ibu Annisa Fitriani, S. Psi, MA selaku Sekretaris Jurusan sekaligus sebagai Pembimbing II atas keikhlasan, kesabaran serta bimbingan dalam membantu penulis mengatasi setiap masalah perkuliahan dan penyusunan skripsi ini

6. Seluruh Dosen Psikologi Islam yang telah mengajarkan pengalaman berharga selama perkuliahan, tak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi, yang selalu menuntun mahasiswanya dalam hal kebaikan, serta staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak membantu peneliti dalam menyusun administrasi
7. Sahabat tersayang Annisa Fatin Nur Azizzah Toha, S.Psi, Indah Wahyu Muliana, S.Psi, Nur Indah Kurniasari, S.Psi, Utari Suri Anestia, S.Psi, Widya Muamalah, S.Psi, Ahdan Sya'bani, S.Psi, Imam Sapi'i, S.Psi. Terima kasih atas kegaduhan yang selalu kalian lontarkan, support dan semangat kalian dalam membantu penulisan skripsi ini, yang selalu mengajak saya untuk liburan, makan bareng dan selalu mengingatkan saya dalam hal kebaikan.
8. Seluruh teman-teman Psikologi Islam angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dalam belajar, kenangan terindah selama perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan dan kekompakannya, *love you all*
9. Rekan-rekan relawan Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan semangat, motivasi dan keceriaan di akhir penulisan skripsi ini, Reno Marizka, Agustia Ningsih, Dhukha Zuhriyah, Meida Eliza, Septia Laura, Zaid Fadhlillah, Amalia Zain, Reza Hastuti, Nindy Dwi Cahyani, Aldi Purwanto, Indriani Safitri, Ratna Sari, Muhammad Yusni, M. Harist Nur Fikri, Indra Kurniawan, Mefta Setiani, Nyimas Nabila S. dan yang lainnya, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu
10. Rekan-rekan HMJ yang telah memberikan semangat, dukungan dan penghargaan kepada saya diakhir menjadi mahasiswa

11. Seluruh adik-adik Psikologi Islam atas semangat dan kerja keras dalam memperjuangkan akreditasi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung
12. Seluruh mahasiswa Prodi Siyasa Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian
13. Semua pihak yang telah membantu dengan sepenuh hati yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta berkenaan membalas semua budi baik yang diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 2019
Peneliti,

Enida Ristia
NPM. 1431080138

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penulisan	6
C. Manfaat Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kepatuhan Berlalu Lintas	8
1. Pengertian Kepatuhan Berlalu Lintas.....	10
2. Aspek – Aspek Kepatuhan	10
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan.....	11
4. Dimensi Kepatuhan	14
5. Ciri – Ciri Kepatuhan Berlalu Lintas	15
B. Sikap Terhadap Polisi.....	16
1. Pengertian Sikap terhadap Polisi	19
2. Aspek – Aspek Sikap	19
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sikap.....	20
4. Dimensi Sikap	23
5. Ciri-ciri Sikap	24
6. Karakteristik Warga Negara yang Baik.....	24
C. Jenis Kelamin	25
1. Jenis Kelamin Secara Biologis	25

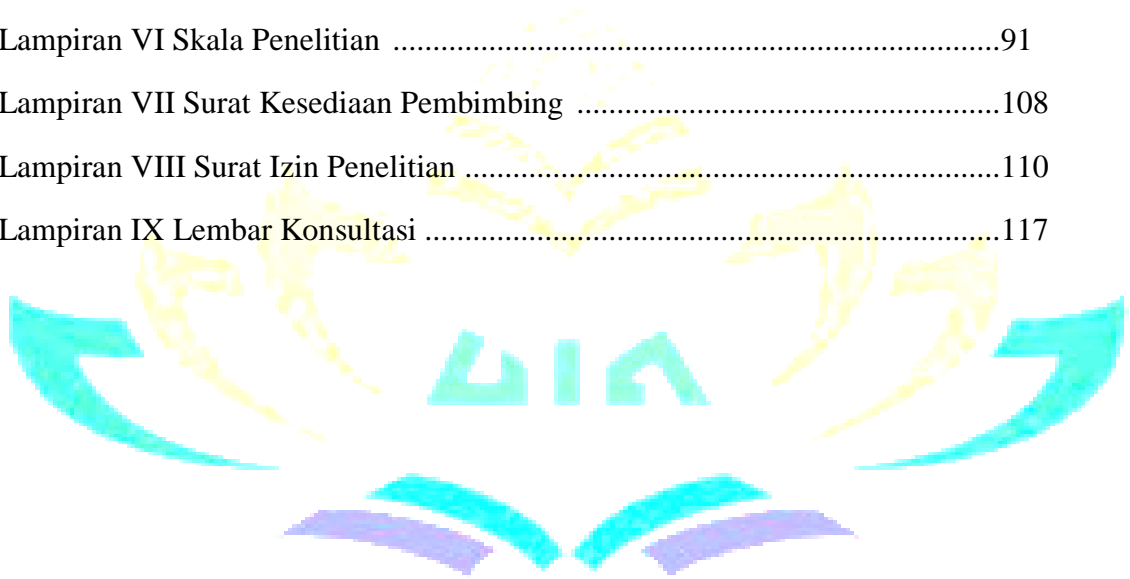
2. Jenis Kelamin Berdasarkan Peran.....	26
D. Kepatuhan Berlalu Lintas ditinjau dari Sikap terhadap Polisi dan Jenis Kelamin.....	27
E. Kerangka Berfikir.....	29
F. Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Identifikasi Variabel	32
B. Definisi Operasional.....	32
1. Kepatuhan Berlalu Lintas	32
2. Sikap Terhadap Polisi.....	33
3. Jenis Kelamin	33
C. Subjek Penelitian.....	33
1. Populasi	33
2. Sampel	34
D. Metode Pengumpulan Data	35
1. Skala Kepatuhan.....	36
2. Skala Sikap Terhadap Polisi	36
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data	37
1. Validitas	37
2. Reliabilitas	38
F. Metode Analisis Data	40
1. Uji Asumsi.....	40
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Orientasi Kancan dan Persiapan	41
1. Orientasi kancan	41
2. Persiapan Penelitian.....	43
B. Laporan Hasil Pelaksanaan Penelitian.....	45
C. Hasil Penelitian.....	45
1. Uji Instrumen	46
2. Analisis Data	51
D. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variabel Penelitian.....	32
Tabel 2. Populasi Penelitian.....	34
Tabel 3. Sampel Penelitian.....	34
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala Kepatuhan Berlalu Lintas	36
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Sikap terhadap Polisi	37
Tabel 6. Kriteria Koefisien Validitas	38
Tabel 7. Kriteria Koefisien Reliabilitas	39
Tabel 8. Uji Validitas Skala Kepatuhan Berlalu Lintas	47
Tabel 9. Uji Validitas Skala Sikap terhadap Polisi	47
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia	49
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan SIM	49
Tabel 12. Deskripsi Data Penelitian.....	50
Tabel 13. Klasifikasi Variabel Kepatuhan Berlalu Lintas	50
Tabel 14. Klasifikasi Variabel Sikap terhadap Polisi.....	51
Tabel 15. Uji Normalitas.....	52
Tabel 16. Uji Homogenitas	53
Tabel 17. Uji Hipotesis	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Tabulasi Data.....	65
Lampiran II Uji Validitas dan Reliabilitas	78
Lampiran III Hasil Uji Asumsi	83
Lampiran IV Analisis Deskriptif.....	85
Lampiran V Hasil Uji Hipotesis.....	88
Lampiran VI Skala Penelitian	91
Lampiran VII Surat Kesediaan Pembimbing	108
Lampiran VIII Surat Izin Penelitian	110
Lampiran IX Lembar Konsultasi	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian yang pesat saat ini, membawa perubahan yang besar bagi masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari suatu kebutuhan dalam bidang alat transportasi atau kendaraan pribadi yang digunakan. Pada zaman dahulu, masyarakat menggunakan kendaraan umum untuk berpergian, menjangkau wilayah satu ke wilayah lain.

Dalam UU RI nomor 14 tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, transportasi merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam memperlancar roda perekonomian, memperkuat persatuan, dan kesatuan serta mempengaruhi semua aspek kehidupan bangsa dan negara. Dilansir dalam (wikipedia), angkutan pribadi yang digunakan pada masyarakat terdiri dari mobil pribadi, motor pribadi sepeda bahkan bus juga dapat digunakan menjadi kendaraan pribadi. Kendaraan pribadi sendiri merupakan sarana transportasi yang kini menjadi suatu kebutuhan yang ada pada masyarakat. Banyaknya kebutuhan sarana transportasi pada masyarakat memunculkan banyak pihak (*leasing* atau *dealer*) yang menawarkan kemudahan melalui kredit atau uang muka pembayaran ringan. Penawaran tersebut memudahkan masyarakat untuk memiliki kendaraan pribadi guna berpergian.

Kemudahan untuk memiliki kendaraan yang ditawarkan pihak *leasing* atau *dealer* mengakibatkan peningkatan mobilitas masyarakat terhadap kendaraan. Peningkatan mobilitas masyarakat terhadap kendaraan pribadi dapat kita lihat dari

pengguna jalan raya yang semakin ramai dan tingkat pelanggaran terhadap lalu lintas yang meningkat setiap tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Polresta Bandar Lampung, terdapat angka pelanggaran lalu lintas selama tiga tahun terakhir diantaranya tilang sebanyak 125.372 pelanggaran sedangkan teguran sebanyak 32.480. berdasarkan data tersebut pelanggaran didominasi oleh laki-laki dengan angka 73.371 jiwa sedangkan perempuan 52.001 jiwa.

Pelanggaran paling banyak dilakukan pada kisaran usia 16 sampai 20 tahun dan usia 21 sampai 30 tahun. Pada usia tersebut masuk dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal. Usia di antara 16 atau 19 tahun sampai 21 tahun dapat disejajarkan dengan pengertian remaja pada ilmu sosial, Sarwono (2012). Menurut Hurlock (1990) antara umur 18 hingga 25 tahun sampai 40 tahun, termasuk dalam dewasa awal dimana terdapat perubahan fisik serta psikologis yang diikuti dengan penurunan kemampuan reproduktif manusia. Perubahan fisik dan psikologis pada dewasa awal tidak terlepas dari tugas-tugas perkembangan. Hurlock (1990) mengemukakan tugas perkembangan dewasa awal diantaranya, mendapatkan suatu pekerjaan, menentukan pasangan dalam hidup dan mampu belajar bersama, bertanggung jawab bersama untuk membesarkan anak dan menjalankan tanggung jawab negara.

Fenomena yang terjadi di jalan raya, ketidakpatuhan sebagai warga negara paling banyak dilakukan kisaran usia 16 sampai 20 tahun dan 21 sampai 30 tahun. Pada perkiraan usia tersebut mahasiswa tergolong didalamnya. Ketidakpatuhan yang sering dilakukan oleh masyarakat seperti, menerobos lampu merah, tidak memakai helm, berhenti di marka jalan yang membatasi daerah kepentingan lalu

lintas dengan pejalan kaki dan lain sebagainya. Ketidakpatuhan dalam mematuhi peraturan lalu lintas erat kaitannya dengan penegakan hukum. Penegakan hukum harus ditegakkan agar terciptanya lalu lintas yang tertib dan lancar. Pada saat ini, keadaan yang dapat dilihat bahwa penegakan hukum yang ada di jalan raya memiliki permasalahan yang belum tertata dengan baik, hal tersebut melibatkan masyarakat, polisi dan peraturan hukum lalu lintas, Kuranto (1995).

Islam menjelaskan mengenai perintah untuk mentaati pemerintah, selain dalam hal maksiat kepada Allah.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”. (Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 59)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan sikap taat terhadap pemerintah selain perkara maksiat merupakan suatu bentuk dari ketaatan yang bernilai ibadah. Pemerintah adalah pemegang otoritas yang membuat peraturan yang ada dalam suatu Negara.

Menurut Wrightsman (dalam Baron dan Byrne, 2005) menyebutkan ketaatan (*obedience*) merupakan perintah untuk melakukan suatu permintaan yang merupakan bentuk dari kepatuhan. Kehidupan sehari-hari, seseorang ditekankan pada simbol-simbol otoritas seperti orang tua, dosen, polisi dan sebagainya. Miglam mengatakan kepatuhan merupakan suatu perilaku dari seseorang yang

sepakat untuk melaksanakan perintah dimana pun dia berada, Baron dan Byrne (2004). Kepatuhan dalam mentaati peraturan lalu lintas merupakan suatu bentuk hubungan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pemilihan mahasiswa Fakultas Syari'ah dilakukan karena mahasiswa mempelajari ilmu hukum serta paham atas sanksi yang akan didapatkan. mahasiswa Fakultas Syari'ah Prodi Siyasa Islam atau Hukum Tata Negara, memiliki intelektualitas yang tinggi, berwawasan keislaman dan memahami pentingnya penegakan hukum. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2018 sampai dengan 08 November 2018 terhadap beberapa mahasiswa fakultas syari'ah menunjukkan bahwa, mereka patuh terhadap hukum dengan melengkapi SIM dan STNK saat berkendara, memakai helm saat melewati jalan raya dan tidak menerobos lampu merah. Namun, adapun yang tidak patuh terhadap hukum dengan tidak memakai helm saat pergi ke kampus, melakukan bonceng tiga dan lain sebagainya. Hal tersebut mereka lakukan dengan alasan jarak yang jangkau dari tempat tinggal menuju kampus yang dekat dan tidak adanya polisi yang bertugas dikawasan tersebut.

Sadjijono (2005) mendefinisikan polisi sebagai badan atau lembaga yang menjalankan fungsi pemerintahan dan sebagai anggota dari suatu lembaga. Polisi sebagai penegak hukum dalam berlalu lintas harus memahami apa yang ditegakkan. Mengingat lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung yang berada dipemukiman padat penduduk, banyaknya sekolah, dan merupakan salah satu akses menuju proyek pembangunan jalan tol. Polisi sebagai penegak hukum dalam masyarakat, mampu membina moral bangsa saat menggunakan jalan raya.

Pentingnya penggunaan helm saat berkendara, tidak kebut-kebutan, tidak melakukan bonceng tiga, sangat berpengaruh pada keselamatan pengguna jalan raya.

Menurut Kuranto (1995) bahwa tugas polisi lalu lintas sedikit sulit bila dibandingkan dengan tugas polisi yang berada di dalam ruangan. Hal tersebut dikarenakan polisi lalu lintas selalu berhadapan dengan masyarakat sehingga langsung mendapatkan penilaian yang menimbulkan perspektif bahwa polisi lalu lintas identik dengan mencari uang tambahan dengan menilang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu mahasiswa fakultas syari'ah yang berinisial AP, jika melanggar peraturan maka akan diberikan sanksi berupa teguran atau mungkin tilang, merasa tidak puas dengan kinerja polisi yang dinilai lamban dan tidak mencerminkan sebagai penegak hukum. Seseorang dalam memberikan penilaian akan mengintegrasikannya dengan konstruk yang berisi ciri-sifat yang ada pada orang tersebut seperti, peran, ciri-ciri kepribadian dan karakter fisiknya, Argyle (1994). Oleh sebab itu sikap dan penilaian seseorang terhadap polisi berbeda-beda. Sikap yang ditunjukkan seseorang terhadap polisi berasal dari suatu pengalaman dan pengamatan yang dilakukan. Menurut Sears (2012) sikap merupakan suatu kebiasaan yang dapat dipelajari. Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa sikap merupakan sesuatu yang kepercayaan terhadap suatu objek dan predisposisi dalam melakukan sesuatu dengan cara tertentu, hal tersebut dikemukakan dalam Saam (2014). Martin, et. al dalam Baron dan Byrne (2004) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu evaluasi terhadap berbagai aspek dalam bersosial.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh struktur hormonal, laki-laki lebih didominasi dengan hormon testosterone sedangkan perempuan didominasi hormon estrogen, Baron dan Byrne (2005). Menurut Shihab (1997) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan tidak memiliki potensi berkarya dan pengetahuan karena pada dasarnya yang membedakan hanya kecenderungan secara faktual. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis perlu melakukan penelitian tentang “Kepatuhan Berlalu Lintas ditinjau dari Sikap terhadap Polisi dan Jenis Kelamin”, maka rumusan masalah yang muncul ialah “Apakah terdapat perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi dan jenis kelamin?”

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kepatuhan berlalu lintas dan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi dan jenis kelamin.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah perkembangan dalam ilmu psikologi khususnya psikologi sosial tentang kepatuhan serta dapat menjadi referensi lebih lanjut terhadap penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengendara

Mampu menyadari tentang betapa pentingnya mematuhi peraturan lalu lintas demi keselamatan pribadi maupun orang lain.

b. Bagi Polisi

Mampu membuat program tentang pentingnya ketertiban berlalu lintas serta mampu memperbaiki citra polisi sebagai pelayan masyarakat.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA
A. Kepatuhan Berlalu Lintas

1. Pengertian Kepatuhan Berlalu lintas

a. Pengertian Kepatuhan

Blass (1999) mengatakan bahwa menerima perintah dari orang lain merupakan pengertian dari kepatuhan. Hal serupa disampaikan oleh Feldman (2003) mengungkapkan bahwa kepatuhan ialah mengubah tingkah laku dan sikap seseorang untuk mengikuti perintah atau permintaan orang lain. Miglam mengatakan bahwa kesediaan dan kesanggupan seseorang dalam menerima, mengikuti dan menyetujui perintah dimanapun dia berada terhadap pemegang otoritas dalam suatu wilayah merupakan pengertian dari kepatuhan dalam Baron dan Byrne (2004).

Davidoff (1991) berpendapat bahwa kepatuhan merupakan bersediaan seseorang untuk bekerja sama dengan tuntutan pihak pemimpin. Penyerahan diri tersebut didasari agar terhindar dari suatu hal yang tidak diinginkan seperti, penekanan, tidak disetujui, pemukulan, penahanan bahkan kematian. Kepatuhan merupakan dasar dari otoritas yang memiliki keyakinan untuk meminta. Menurut Tyler dalam Sears (2012), seseorang akan dengan mudah melakukan perintah oleh pemegang otoritas karena adanya suatu keuntungan yang mereka dapatkan. Kepatuhan akan dilakukan apabila seseorang percaya bahwa mereka diperlakukan secara adil, percaya pada tujuan pemerintah dan dianggap dalam suatu bagian, Tyler, et. al dalam Sears (2012).

Baron, Branscombe, dan Byrne mengatakan bahwa kepatuhan merupakan suatu pengaruh sosial yang ada dalam suatu kelompok atau individu dan mampu mentaati atau mematuhi perintah dari seseorang yang memiliki kekuasaan untuk melakukan suatu hal. Kepatuhan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok, dalam Sarwono dan Meinarno (2011).

Seseorang yang bersedia mengikuti perintah dan tunduk pada peraturan termasuk seseorang yang patuh. Usaha dalam mengubah tingkah laku karena permintaan orang lain merupakan bentuk dari kepatuhan. Setiap orang memiliki tujuan dan alasan sendiri dalam bersikap terhadap perintah. Warga yang baik merupakan warga yang patuh dan taat terhadap hukum ataupun aturan dinegaranya.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kepatuhan merupakan bentuk dari pengaruh sosial dimana perubahan sikap dan perilaku seseorang disebabkan karena adanya permintaan dari orang lain yang memiliki otoritas atau kekuasaan..

b. Pengertian Berlalu Lintas

Lalu lintas merupakan perpindahan individu dari tempat satu ke tempat yang lain dengan atau tanpa menggunakan alat penggerak, Sasambe (2016). Senada dengan Sasambe, Soekanto (dalam Sumampow, 2013) bahwa lalu lintas merupakan suatu perjalanan yang menggunakan alat penggerak untuk menempu wilayah satu ke wilayah yang lain.

Dalam Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Lalu lintas didefinisikan sebagai gerak kendaraan dan orang di

ruang lalu lintas jalan seperti sarana dan prasarana yang diperuntuhkan bagi gerak pindah kendaraan, orang dan fasilitas pendukung lainnya. Perpindahan individu dengan menggunakan kendaraan telah di fasilitasi oleh pemerintah agar terciptanya lalu lintas yang aman, nyaman, lancar dan tertib dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lalu lintas merupakan suatu perpindahan individu dari satu wilayah ke wilayah yang lain, dapat menggunakan kendaraan umum atau pun kendaraan pribadi dan dapat pula menempunya dengan berjalan kaki.

c. Pengertian Kepatuhan Berlalu Lintas

Berdasarkan beberapa pengertian dari kepatuhan dan lalu lintas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kepatuhan berlalu lintas merupakan bentuk dari kesediaan seseorang dalam mentaati peraturan atau ketentuan yang telah diatur oleh pemegang kekuasaan agar terciptanya lalu lintas yang aman dan teratur.

2. Aspek – Aspek Kepatuhan

Menurut Sarbaini (2012) kepatuhan dalam diri seseorang terdiri dari tiga aspek:

a. Taat terhadap pemegang kekuasaan

Seseorang yang memiliki kekuasaan atau otoritas memberikan pengaruh terhadap kepatuhan seseorang. Status seseorang tersebut seperti pihak yang dihormati, disegani atau ditakuti. Contoh seorang polisi yang sedang bertugas di jalan raya, sosoknya begitu dihormati, disegani, ditakuti, bahkan ada pula yang tidak menyukai dan ada pula yang begitu bersahabat.

b. Taat terhadap kondisi yang terjadi

Kurangnya peluang untuk melakukan ketidakpatuhan dapat meningkatkan situasi seseorang untuk patuh terhadap peraturan. Contoh, seseorang memiliki batasan dalam bertindak, sehingga apabila ada peluang untuk melakukan ketidakpatuhan orang tersebut akan melakukan pelanggaran walaupun mengetahui hal tersebut dilarang atau tidak diperbolehkan.

c. Orang melakukan

Setiap individu mengetahui bahwa kepatuhan itu benar dan penting untuk dilakukan karena aturan yang telah dibuat harus dipatuhi bukan untuk dilanggar. Namun, masih banyak individu yang melalaikannya dan belum dapat mematuhi dan memaknai isi dari peraturan tersebut.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Milgram dalam Malay (2017) mencatat beberapa hal yang mempengaruhi kepatuhan, ialah :

- a. Individu atau lembaga yang memiliki kekuasaan sah sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Individu akan patuh terhadap lembaga otoritas karena adanya suatu tekanan pada situasi, tuntutan, tidak ada pilihan lain serta adanya rasa tanggung jawab, Malay (2017).
- b. Ganjaran, hukuman, dan ancaman bertujuan untuk meningkatkan tekanan yang ada dalam diri individu agar menampilkan perilaku yang diinginkan. Hal tersebut merupakan inisiatif pokok guna mengubah perilaku individu agar patuh terhadap peraturan.

- c. Peniruan atau imitasi, Malay (2017) mengemukakan bahwa individu akan menirukan apa yang dilakukan dan dilihat pada orang lain merupakan contoh untuk dirinya. Bryan dan Test dalam Malay (2017) mengemukakan bila individu melihat individu lain tidak patuh, dia akan cenderung menjadi kurang patuh.
- d. Harapan, individu akan melakukan permintaan individu lain dengan harapan akan mendapatkan sesuatu.

Menurut Davidoff (1991) menyatakan bahwa kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, ialah :

- a. Saat terjadinya suatu kejadian dapat merubah ciri dan suasana seseorang.
- b. Ciri dan kepribadian seseorang.
- c. Unsur kedekatan dengan otoritas tertentu dan status dalam kelompok.

Safitri dan Rahman (2013) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi individu terhadap kepatuhan berlalu lintas yaitu :

- a. Individu yang patuh disebabkan karena adanya rasa takut terhadap sanksi yang akan diberikan oleh pemegang kekuasaan atau petugas polisi.
- b. Adanya kesadaran dalam diri terhadap keselamatan pengguna jalan raya.
- c. Sikap saling menghormati antar pengguna jalan raya agar terciptanya lalu lintas yang tertib.

Taylor (2006) mengungkapkan bahwa kepatuhan seseorang terhadap pemegang kekuasaan terbentuk karena adanya faktor, ialah :

- a. Informasi, dimana suatu informasi merupakan salah satu faktor utama dalam pengaruh sosial bermasyarakat.

- b. Imbalan, merupakan salah satu yang berbasis kekuasaan yang mampu memberikan nilai positif maupun negatif. Seperti ucapan terima kasih, seyuman, atau mungkin imbalan berupa uang.
- c. Keahlian, pelatihan, dan keterampilan, mampu menjadi sumber kekuasaan. Dimana seseorang akan tunduk pada ahli dan akan mengikuti nasehatnya karena dianggap akan membantu pencapaian yang diharapkan.
- d. Kekuasaan rujukan, pengaruh dengan relevansi pada personal atau kelompok
- e. Otoritas yang sah, dimana memiliki hak dan kekuasaan yang utuh untuk melakukan perintah. Seperti seorang guru yang menyuruh anak didiknya membuat pekerjaan rumah.
- f. Paksaan, dimana paksaan tersebut seperti fisik sampai ancaman hukuman.

Menurut Sears (2009) mengemukakan bahwa hal yang dapat menimbulkan seseorang untuk patuh terdiri dari :

- a. Penghargaan atau ganjaran, dimana hal tersebut mampu menekankan seseorang untuk melakukan apa yang diperintahkan.
- b. Penekanan atau hukuman, seseorang akan ditekankan untuk patuh terhadap apa yang diperintahkan dan bila tidak mengikuti maka akan mendapatkan hukuman.
- c. Otoritas yang sah, menjadi salah satu yang mempengaruhi kepatuhan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- d. Harapan, menempatkan seseorang dalam situasi yang terkendali. Seseorang akan menjadi apa yang diharapkan dan kemungkinan kecil akan melakukan ketidaktaatan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang ialah adanya faktor eksternal seperti sanksi yang akan diberikan serta faktor internal dimana adanya kesadaran dalam diri dan sikap saling menghormati antar pengguna jalan raya.

4. Dimensi Kepatuhan

Menurut Blass (1999) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh apabila memiliki tiga dimensi kepatuhan :

- a. Mempercayai (*belief*), Percaya terhadap norma yang telah ditentukan pemegang kekuasaan maupun pengawasan.
- b. Menerima (*accept*), Mampu menerima permintaan atau pun perintah dengan suka rela tanpa mengharapkan sesuatu.
- c. Melakukan (*act*), Melaksanakan isi dari perintah atau permintaan seseorang secara sadar.

Menurut Hartono (2006) kepatuhan memiliki dua dimensi, diantaranya :

- a. Sikap terdiri dari *belief* yaitu adanya kepercayaan antara individu terhadap orang lain dan *accept* merupakan sikap menerima terhadap peraturan orang lain.
- b. Perilaku terdiri dari *act* merupakan tindakan seseorang untuk melakukan perintah atau permintaan orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Blass (1999) untuk dijadikan skala penelitian. Teori yang dikemukakan oleh Blass dirasa cukup mewakili kepatuhan berlalu lintas seseorang.

5. Ciri - Ciri Kepatuhan terhadap Peraturan Lalu Lintas

Menurut Kunarto (1995) mengemukakan bahwa kesadaran individu dalam berlalu lintas didasarkan atas pengetahuan mereka terhadap hukum atau peraturan yang berlaku di jalan raya, sedangkan ciri-ciri perilaku patuh individu tersebut terlihat dalam :

- a. Mampu memahami dan melaksanakan isi peraturan. Adanya pemahaman yang baik mampu meningkatkan wawasan dalam diri individu.
- b. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain. Kesadaran yang ada dalam diri memberikan landasan yang kuat terhadap nilai-nilai kehidupan sehingga muncul perilaku patuh di jalan raya dengan adanya rasa tanggung jawab yang besar demi keselamatan banyak orang
- c. Kehati-hatian dan kewaspadaan saat di jalan raya harus selalu dijaga. Dimana saat seseorang berkendara kondisi fisik dan psikis yang prima pun dapat berpengaruh saat berkendara, sehingga pada kondisi tersebut seseorang mampu menangkap dan merespon rangsangan dari luar serta mampu mengantisipasinya. Kelalaian dan sikap ceroboh muncul saat seseorang tidak waspada dan kurang siap saat menjalankan kendaraan sehingga kondisi tersebut dapat mengakibatkan gangguan pada diri sendiri dan orang lain.
- d. Kesiapan kendaraan seperti alat keselamatan, kelengkapan kendaraan, kondisi kendaraan yang baik, serta surat-surat kepemilikan.

Seseorang dapat dikatakan patuh terhadap peraturan lalu lintas bila memenuhi ciri-ciri tersebut, dimana seseorang memiliki pemahaman dan wawasan yang baik terhadap peraturan lalu lintas dan pelaksanaannya, memiliki rasa

tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain, selalu berhati-hati dan waspada, serta selalu memperhatikan kelengkapan dan keamanan kendaraan.

B. Sikap terhadap Polisi

1. Pengertian Sikap terhadap Polisi

a. Pengertian Sikap

Menurut Sears (2012) sikap merupakan suatu kebiasaan yang dapat dipelajari. Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa sikap merupakan sesuatu yang kepercayaan terhadap suatu objek dan predisposisi dalam melakukan sesuatu dengan cara tertentu, hal tersebut dikemukakan dalam Saam (2014). Martin, et. al dalam Baron dan Byrne (2004) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu evaluasi terhadap berbagai aspek dalam bersosial.

Menurut Eagly dan Chaiken (dalam Abdul, 2017) didefinisikan sikap sebagai satu kesatuan antara kognitif, reaksi afektif dan perilaku seseorang terhadap suatu objek. Crites, et. al dalam Sears (2012) sikap merupakan suatu evaluasi dari stimulus terhadap suatu objek berdasarkan pada informasi afektif, behavioral dan kognitif. Sedangkan menurut Secord dan Backman sikap merupakan keteraturan dalam diri seseorang terhadap lingkungan yang meliputi perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi), Azwar (1988).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa sikap merupakan suatu kesiapan pada diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang bersifat

positif atau negatif berupa reaksi dari satu kesatuan kognitif, reaksi afektif dan perilaku seseorang terhadap suatu objek

b. Pengertian Polisi

Polisi menurut Reith (dalam Utomo, 2005) memberi arti bahwa polisi adalah suatu badan yang berkewajiban memperbaiki dan mentertibkan tata kehidupan masyarakat. Menurut Poerwadarminta (dalam Utomo, 2005) polisi adalah badan pemerintah (pegawai negeri) yang harus memelihara ketertiban dan keamanan umum.

Black berpendapat bahwa polisi merupakan suatu instansi pemerintahan atau bagian dari pemerintah yang memiliki tugas untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat serta menindak pelaku kejahatan, Sadjijono (2005). Sadjijono (2005) polisi didefinisikan sebagai lembaga atau instansi pemerintahan yang memiliki fungsi dalam menjalankan sistem pemerintahan.

Menurut Sadjijono (dalam Kunarto, 1995) menyatakan bahwa polisi merupakan organ atau lembaga pemerintahan yang terorganisir dan terstruktur di dalam suatu negara. Pada hakikatnya tugas polisi secara umum tercantum dalam Undang-Undang nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, ialah :

- 1) Memberikan keamanan dan ketertiban masyarakat.
 - 2) Menegakkan hukum.
 - 3) Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat
- (Pasal 13 Undang-Undang nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas polisi ialah suatu lembaga pemerintah yang ada dalam suatu Negara yang memiliki kuasa terhadap penegakan undang-undang untuk menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. (wikipedia) menerangkan tugas pokok kepolisian Negara Republik Indonesia dalam menjaga keamanan negara diantaranya:

- 1) Badan Intelijen dan Keamanan (Baintekam) dimana polisi memiliki tugas membina dan menyelenggarakan fungsi keamanan dalam pelaksanaan operasional dan manajemen polri.
- 2) Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) membina dan melaksanakan fungsi penyelidikan tindak pidana seperti melakukan identifikasi di laboratorium forensik.
- 3) Badan Pemeliharaan Keamanan (Baharkam) bertugas dalam membina dan melaksanakan fungsi keamanan yang meliputi pemeliharaan dan peningkatan keamanan serta ketertiban negara.
- 4) Korps Brigade Mobil (Korbrimob) memiliki tugas yang berkaitan dengan penanganan gangguan keamanan berintegritas tinggi.
- 5) Korps Lalu Lintas (Korlantas) dalam hal ini Korlantas memiliki fungsi mendidik masyarakat dalam penegakan hukum dan pengkajian lalu lintas, serta mengidentifikasi pengendara dan melakukan patroli di jalan raya.
- 6) Biro Operasi Polri memiliki tugas untuk memerintahkan pasukan Brimob, Sabhara, Samapta, Satlantas, penjinak bahan ledakan serta pengiriman suatu tim intelijen bila ada demonstrasi, sidang pengadilan, pertemuan tingkat tinggi yang dilakukan pemerintah dan perayaan hari besar oleh masyarakat.

7) Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri (Densus 88 AT) dimana mereka memiliki tugas intelijen yang menyelidiki dan mencegah tindak pidana terorisme.

Berdasarkan pengertian diatas penulis tertarik pada tugas Polisi Lalu Lintas (Polantas), dimana polantas masuk kedalam tugas Korps Lalu Lintas (Korlantas). Peran polantas mengandung sebuah kekuasaan dalam hal mengawasi, mengatur dan menegakkan hukum dalam berlalu lintas. Polantas dalam pelaksanaan tugasnya tidak hanya menegakkan hukum, akan tetapi polantas mampu membina moral masyarakat saat menggunakan jalan raya. Hal tersebut dapat mereka lakukan karena setiap harinya mereka harus terjun ke lapangan dan berada dalam kegiatan yang ada di masyarakat.

c. Pengertian Sikap terhadap Polisi

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang sikap dan polisi oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap polisi merupakan kesiapan seseorang dalam bertindak. Sikap seseorang tersebut dapat bersifat positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu. Seorang polisi dalam bermasyarakat merupakan pengayom yang harus memberikan contoh bagi masyarakatnya, sehingga apa yang dilakukan akan mendapatkan penilaian. Penilaian masyarakat terhadap polisi diperlihatkan melalui sikap yang mereka tunjukkan sesuai dengan afektif dan kognitif dari individu.

2. Aspek - Aspek Sikap

Menurut Azwar (2011) sikap dibagi menjadi tiga komponen, ialah :

- a. Kognitif (*Cognitive*), merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan kepercayaan stereotype manusia.
- b. Afektif (*Affective*), merupakan aspek emosional yang berakar dalam diri manusia dan paling berpengaruh terhadap perubahan sikap dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu.
- c. Konatif (*Conative*), merupakan aspek yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Woodbury (dalam Baron, 2005) mengemukakan bahwa apa yang dilakukan oleh polisi akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap hukum. Argyle (1994) mengemukakan bahwa individu dalam mempersepsikan individu lain dengan mengintegrasikan konstruk berdasarkan ciri dan sifat yang ada pada individu yaitu :

- a. Peran, yaitu peran seorang polisi sebagai penegak hukum, berfungsi menjamin keamanan dan ketertiban dalam pelaksanaan hukum yang ada pada masyarakat. Peran polisi dalam masyarakat mengandung nilai kekuasaan untuk mengawasi, mengatur dan menegakkan hukum, sehingga pada prakteknya polisi bersifat melayani, mendidik sekaligus menindak masyarakat.
- b. Ciri-ciri kepribadian, yang biasanya menjadi salah satu penilaian seseorang terhadap polisi diantaranya : kemampuasn sosial atau eksteravensi (*social capability*), dapat diterima dan disukai orang lain, stabilitas emosi, kecerdasan, arsetifitas.

- c. Karakteristik fisik, seperti kemenarikan, berat badan, tinggi badan dan ciri-ciri fisik lainnya.

Menurut Azwar (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek antara lain ialah :

- a. Pengalaman pribadi, pembentukan sikap seseorang muncul karena adanya pengalaman pribadi yang melibatkan faktor emosional sehingga meninggalkan suatu kesan yang mendalam.
- b. Pengaruh orang lain dianggap penting, seseorang yang memiliki sikap patuh terhadap pemegang kekuasaan atau otoritas. Hal tersebut dikarenakan untuk menghindari suatu konflik.
- c. Pengaruh kebudayaan. Kebudayaan telah menanamkan suatu pengaruh dalam kehidupan seseorang untuk mengambil sikap dalam menyelesaikan suatu masalah. Kebudayaan sendiri telah memberikan warna terhadap pengalaman masyarakatnya.
- d. Media massa. Pemberitaan dalam surat kabar sangat dipengaruhi oleh sikap penulisnya. Dimana pemberitaan tersebut dapat mempengaruhi konsumen yang membaca maupun yang mendengar.
- e. Lembaga pendidikan dan agama. Sikap seseorang dalam bertingkah laku akan terbentuk berdasarkan konsep moral yang diajarkan dari lembaga pendidikan maupun agama
- f. Faktor emosional. Emosi mendasari terbentuknya sikap seseorang sebagai penyaluran frustrasi dan pengendalian mekanisme pertahanan ego.

Menurut Abdul (2017) meyakini bahwa adanya proses pemberlajaran dalam pembentukan sikap, sebagai berikut :

- a. Pembentukan sikap terjadi karena adanya pengamatan atau belajar sosial (*learning by observing other*) yang dilakukan. Mengamati perilaku model atau objek, seseorang akan membentuk sikap-sikapnya. Contoh, seorang anak yang memiliki sikap positif, hal tersebut bisa terjadi karena adanya contoh yang diberikan orang tua terhadap anak.
- b. Sikap terbentuk karena adanya *reward-punishment*. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian dari kita akan mendapatkan *reward* atas sikap yang kita berikan. *Reward* yang didapatkan akan membuat seseorang melakukan sikap yang baik secara berulang, sedangkan *punishment* akan mendapatkan hukuman atas sikap yang dilakukan dan sikap tersebut akan membuatnya lemah.
- c. Sikap terbentuk karena adanya proses asosiasi. Seseorang memiliki kecenderungan dalam bersikap terhadap orang lain, hal tersebut terjadi karena adanya informasi baru dan informasi yang telah diketahui.
- d. Sikap terbentuk karena adanya pengalaman. Sikap seseorang terbentuk karena adanya suatu pengalaman yang dialami, sehingga dari pengalaman tersebut dapat mengubah sikap seseorang.
- e. Sikap terbentuk karena adanya pengamatan terhadap perilaku diri sendiri. Menurut Daryl Beum (dalam Abdul, 2017) pengamatan terhadap perilaku diri sendiri terjadi karena adanya sikap dari seseorang.

Menurut Walgito menyebutkan bahwa sikap terbentuk karena adanya perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal

seseorang meliputi, emosi, motif, minat, keadaan fisiologis, dan aspek-aspek psikologis lainnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi norma-norma nilai, pengalaman dan pendidikan dalam Saam dan Wahyuni (2014)

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan diatas, bahwa faktor yang menjadi salah satu pembentukan sikap seseorang terhadap pemegang otoritas atau polisi adalah peran, ciri-ciri kepribadian dan karakteristik fisik. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Argyle (1994) yang kemudian dimodifikasi oleh Malay (2017) untuk dijadikan skala penelitian.

4. Dimensi Sikap

Menurut Sax (dalam Azwar, 2003) mengatakan bahwa ada beberapa dimensi atau karakteristik dari sikap, diantaranya:

- a. Sikap memiliki arah, artinya ada dua arah persetujuan sikap suka atau tidak suka terhadap suatu objek dan setiap orang berhak untuk memilih. Seseorang yang memilih setuju akan bersikap positif terhadap objeknya. Begitu pula sebaliknya orang-orang yang tidak setuju akan bersikap negatif. Hal yang mereka tunjukkan memiliki intensitas yang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman yang mereka alami.
- b. Sikap memiliki keluasaan, sikap setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek dapat mencakup aspek yang sedikit bahkan sangat spesifik dan banyak.
- c. Sikap memiliki konsistensi, dimana adanya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan respon yang dikeluarkan.

- d. Spontanitas, adanya pengungkapan yang dilakukan dengan reflek atau spontan tanpa adanya desakan terlebih dahulu.

5. Ciri – Ciri Sikap

Menurut Saam dan Wahyuni (2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri sikap, diantaranya :

- a. Sikap merupakan bentuk dari suatu pengalaman dan dapat dipelajari, bukan bawaan seseorang sejak lahir.
- b. Sikap mempunyai objek, artinya sikap terbentuk karena adanya suatu objek yang dijadikan panutan
- c. Sikap seseorang dapat terjadi dalam waktu yang cepat dan dapat pula terjadi dalam waktu yang cukup lama.
- d. Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti, pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan.

6. Karakteristik Warga Negara yang Baik

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Giyan Apandi dan Anom Wahyu dalam Jurnal Citizenship, untuk mengetahui warga negara yang baik seseorang harus memiliki pengetahuan tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat dari keterampilan mereka dalam bermasyarakat, seperti :

- a. Pengetahuan kewenegaraan

Mahasiswa prodi siyasah islam fakultas syari'ah memiliki kemampuan dan kecakapan terkait hukum yang ada di Indonesia serta paham terkait dengan demokrasi, HAM, serta masyarakat madani.

b. Sikap kewenegaraan

Sikap kewenegaraan tersebut mereka tunjukan dengan adanya kesadaran dan komitmen dalam bermasyarakat seperti, kesetaraan gender, toleransi, kemajemukan serta melibatkan diri dalam penyelesaian permasalahan yang ada dalam masyarakat.

c. Keterampilan kewenegaraan

Keterampilan kewenegaraan memiliki arti bahwa seseorang mampu mengartikulasikan keterampilan dalam Negara, seperti mampu berpartisipasi dalam membuat kebijakan dalam masyarakat, mampu mengontrol diri dalam kebijakan yang dibuat pemerintah.

C. Jenis Kelamin

1. Pengertian Jenis Kelamin

a. Jenis Kelamin Secara Biologis

Perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya dibedakan berdasarkan identitas jenis kelamin, namun dapat dibedakan berdasarkan suatu proses kimia di dalam tubuh yang dapat menimbulkan aktifitas fisik seperti pada laki-laki yang memiliki suara tinggi, tumbuhnya bulu halus disekitar wajah, pinggul yang ramping, dada bidang, dan adanya jakun. Sedangkan perempuan memiliki suara yang lembut, dada menonjol, pinggul lebar dibandingkan laki-laki (Handayani, 2006).

Abdullah (2001) menyatakan bahwa secara biologis laki-laki dan perempuan adalah makhluk hidup memiliki banyak perbedaan. Perbedaan antara keduanya mendapatkan artikulasi kultural yang dimana terdapat anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah dan membutuhkan suatu perlindungan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kelamin merupakan perbedaan anatomi fisik yang terlihat diantara laki-laki dan perempuan yang merupakan suatu kodrati dari tuhan dan tidak dapat diubah. Pemilihan jenis kelamin digunakan untuk melihat perbedaan keduanya terhadap kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi.

Gilbert mengatakan bahwa jenis kelamin sering digunakan secara bergantian tetapi ada banyak bidang yang akan diadopsi. (contoh, Beckwith, 1994) yang mendefinisikan jenis kelamin (*sex*) merupakan suatu istilah biologis yang mengartikan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan anatomi fisik, Baron dan Byrne (2004).

Menurut Barbara Mackoff “perbedaan terbesar antara perempuan dan laki-laki adalah cara kita memperlakukan mereka.” determinan biologis dapat dilihat dari atribut yang dimiliki keduanya (seperti ada atau tidak adanya kumis maupun jakun). Adanya perbedaan sikap bermula dari perlakuan orang tua terhadap anak berdasarkan jenis kelamin Baron dan Bryne (2004).

b. Jenis Kelamin Berdasarkan Peran

Rokhamansyah (2016) mengungkapkan bahwa adanya peran *domestic domain* (dalam rumah tangga) *public domain* (di luar rumah tangga) antara laki-laki dan perempuan yang berdampak pada dikotomi peran yang harus dilakukan dalam bermasyarakat. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikemukakan oleh Crawford (1992) bahwa, perempuan lebih memperlihatkan sifat ketakutan dan kesedihan dibandingkan laki-laki yang cenderung memperlihatkan sifat pemaarah. Hal tersebut dapat dilihat dari ekspresi wajah yang

ditampilkan, dimana perempuan terlihat mengungkapkan perasaannya lewat ekspresi wajah yang tidak dapat disembunyikan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas bahwa, peranan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat memiliki tanggung jawab yang berbeda. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga saat ada di rumah, namun perempuan juga mampu menjadi kepala keluarga saat suami tidak ada di rumah. Laki-laki dapat membantu perempuan dalam hal mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya seperti, membantu untuk mencuci, mennyapu dan lain sebagainya. Saat berada di luar rumah laki-laki bertugas untuk mencari nafkah bagi keluarganya, namun perempuan juga dapat membantu suami untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

D. Kepatuhan Berlalu Lintas ditinjau dari Sikap terhadap Polisi dan Jenis Kelamin

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kepatuhan merupakan bentuk dari pengaruh dari lingkungan sosial, dimana seseorang yang memiliki kekuasaan dapat dengan mudah memberikan perintah kepada orang lain. Menurut Milgram mengatakan bahwa kesediaan dan kesanggupan seseorang dalam menerima, mengikuti dan menyetujui perintah dimanapun dia berada terhadap pemegang kekuasaan dalam suatu wilayah merupakan pengertian dari kepatuhan Baron dan Byrne (2004). Hal tersebut merupakan suatu bentuk dari pengaruh sosial. Feldman (dalam Kusumadewi, et al., 2012) kepatuhan didefinisikan sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan sikap dan perilaku dalam melaksanakan perintah.

Kepatuhan berlalu lintas dilandasi atas sikap dan perilaku individu terhadap peraturan dan pelaksanaan peraturan lalu lintas. Situasi tersebut meliputi aparat kepolisian yang bertugas, sarana prasarana, hukum, serta aturan tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Kurangnya ketegasan serta pemantauan petugas dalam mengupayakan penegakan hukum di jalan raya menjadi salah satu faktor yang meningkatkan angka pelanggaran lalu lintas setiap tahun.

Menurut Kartono (1992) pada umumnya pelanggaran lalu lintas banyak dilakukan oleh remaja laki-laki karena mereka memiliki sifat yang rasional, lebih aktif dan agresif dibandingkan perempuan yang lebih pasif dan emosional. Data yang diperoleh dari Polresta Bandar Lampung menunjukkan angka pelanggaran lalu lintas selama tiga tahun terakhir didominasi oleh laki-laki dengan angka 73.371 jiwa sedangkan perempuan 52.001 jiwa. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa takut dalam diri perempuan mendorongnya bertindak sesuai dengan norma dan hukum yang ada.

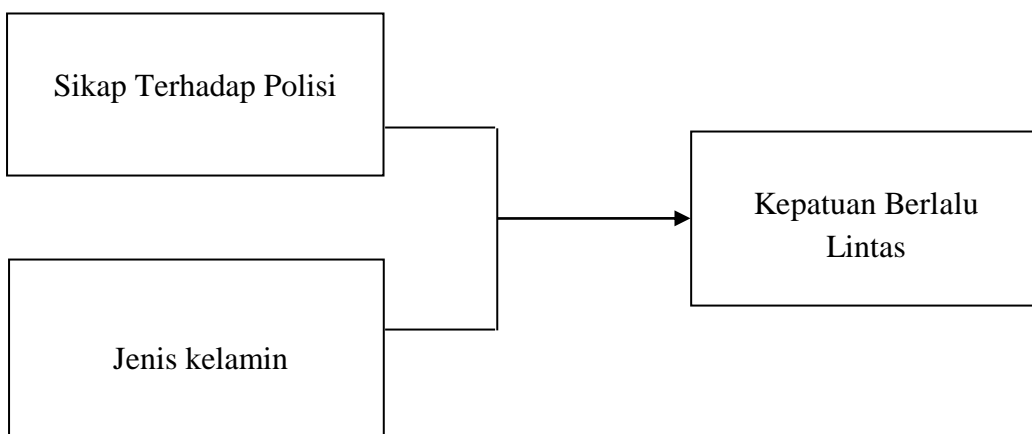
Perbedaan norma masyarakat antara laki-laki dan perempuan dapat diasumsikan sebagai suatu perbedaan, dimana perempuan mempunyai kepatuhan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Nuqul (2007) perbedaan kepatuhan terhadap aturan tinjauan kepribadian introvert-ekstrovert, jenis kelamin dan lama tinggal di Ma'had Ali Universitas Islam Negari (UIN) Malang dalam penelitiannya menyatakan bahwa intensitas kepatuhan yang dimiliki perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal serupa dinyatakan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniasari (2013) tentang perbedaan sikap disiplin berlalu

lintas ditinjau dari jenis kelamin diketahui bahwa perempuan memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih positif dibandingkan laki-laki.

Sikap merupakan suatu kombinasi antara reaksi afektif, kognitif dan perilaku seseorang dalam bertindak. Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa sikap merupakan sesuatu yang kepercayaan terhadap suatu objek dan predisposisi dalam melakukan sesuatu dengan cara tertentu, hal tersebut dikemukakan dalam Saam, (2014). Sikap seseorang terhadap pemerintah ataupun polisi selalu menuntut untuk taat yang terkadang tanpa disertai dengan keteladanan dan ketentraman. Begitu disayangkan saat tidak ada polisi yang bertugas, beberapa oknum terkadang bersikap tidak peduli terhadap peraturan lalu lintas. Pengaruh citra polisi, pengetahuan siswa dan agresivitas dengan kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas pada siswa di Bandar Lampung yang dilakukan oleh Malay (2017) memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra polisi dengan kepatuhan peraturan lalu lintas.

E. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir yang akan dilakukan peneliti, tampak pada gambar berikut :



Sikap seseorang terefleksikan terhadap kesiapannya dalam bertindak, baik itu positif, atau negatif. Sikap tersebut merupakan satu kesatuan antara kognitif, reaksi afektif dan perilaku seseorang terhadap suatu objek yang berbeda-beda serta dapat dilihat dari patuh atau tidaknya orang tersebut.

Menurut Santrock (2003) remaja pada masa pencarian identitas diri sering menimbulkan suatu masalah. Laki-laki saat berkendara cenderung kebut-kebutan, melanggar lampu merah serta mengabaikan rambu-rambu lalu lintas. Namun setelah memiliki keluarga, laki-laki memiliki rasa bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarga, tingkat kestabilan dalam berkendara cenderung membaik dan stabil.

Berbeda dengan perempuan, mereka cenderung tidak memiliki keberanian dalam berkendara membuat mereka cenderung hati-hati dan patuh terhadap rambu-rambu lalu lintas. Setelah berkeluarga, perempuan menjadi tidak fokus, terkadang membawa kendaraan dengan kecepatan tinggi, lupa untuk memberikan lampu isyarat (lampu sein), berkendara pada jalur tengah, tergesa-gesa dan tingkat kepatuhan dalam berkendara mengalami penurunan.

Feldman (2003) mengungkapkan bahwa kepatuhan ialah mengubah tingkah laku dan sikap seseorang untuk mengikuti perintah atau permintaan orang lain. Miglam mengatakan bahwa kesediaan dan kesanggupan seseorang dalam menerima, mengikuti dan menyetujui perintah dimanapun dia berada terhadap pemegang otoritas dalam suatu wilayah merupakan pengertian dari kepatuhan dalam Baron dan Byrne (2004).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti beranggapan bahwa ada perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi dan jenis kelamin.

F. Hipotesis

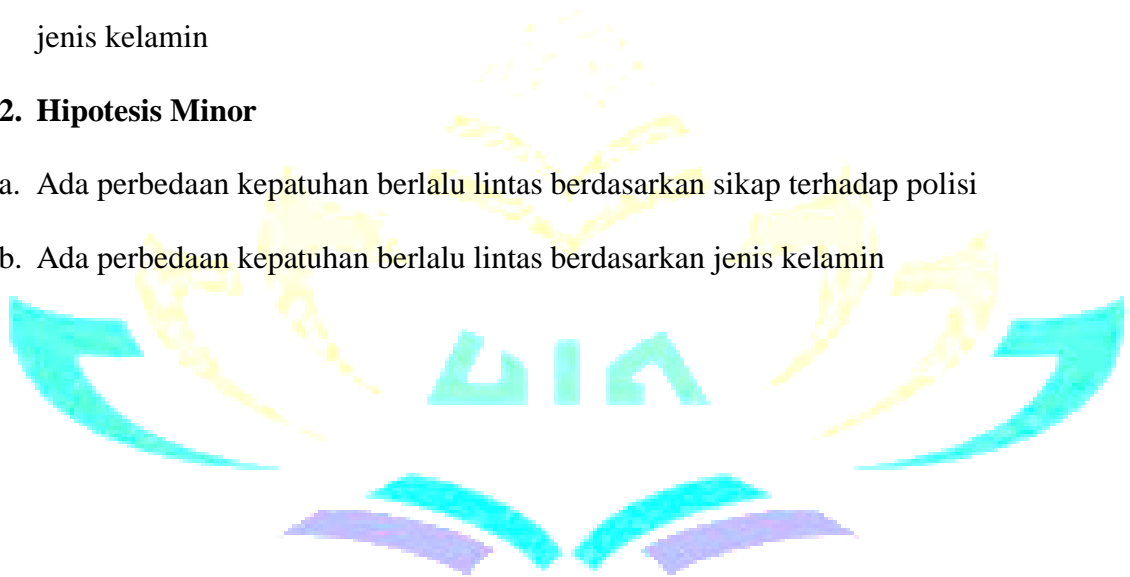
Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Mayor

Ada perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi dan jenis kelamin

2. Hipotesis Minor

- a. Ada perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi
- b. Ada perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan jenis kelamin



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi variabel. Variabel yang digunakan akan menentukan kedudukan masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat dan dua variabel bebas terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.1
Variabel Penelitian

Variabel	Keterangan
Terikat (Y)	Kepatuhan Berlalu Lintas
Bebas (X1)	Sikap Terhadap Polisi
Bebas (X2)	Jenis Kelamin

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kepatuhan Berlalu Lintas

Kepatuhan berlalu lintas merupakan kesediaan seseorang dalam mentaati peraturan atau ketentuan yang telah diatur oleh pemegang kekuasaan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala kepatuhan berlalu lintas yang dibuat sendiri oleh penulis berdasarkan teori Blass (1999) yang mengacu pada tiga dimensi kepatuhan diantaranya, mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), melakukan (*act*). Skor skala kepatuhan berlalu lintas diberikan peringkat berdasarkan tinggi, sedang, rendah. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka semakin tinggi kepatuhan seseorang. Bila nilai yang didapatkan semakin rendah, maka semakin rendah kepatuhan seseorang.

2. Sikap terhadap Polisi

Sikap terhadap polisi merupakan kesiapan seseorang dalam bertindak yang bersifat positif atau negatif berupa reaksi dari satu kesatuan dari kognitif, reaksi afektif, dan perilaku terhadap polisi. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala citra polisi oleh Malay berdasarkan teori Argyle (1994) dengan aspek yang diteliti meliputi: a) Peran, b) Ciri-ciri kepribadian, c) Karakteristik fisik yang kemudian dimodifikasi oleh penulis. Skor pada skala sikap diberikan peringkat berdasarkan positif, netral, negatif. Semakin positif sikap terhadap polisi, maka semakin tinggi kepatuhan seseorang. Semakin negatif sikap terhadap polisi, maka semakin rendah kepatuhan seseorang.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan yang diambil dari identitas responden dalam skala yang digunakan pada penelitian.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah yang memiliki kualitas dan karakteristik dari suatu objek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan, Sugiono (2013). Arikunto (2006) mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah mahasiswa prodi siyasah islam yang berjumlah 335 orang.

Data populasi dapat dilihat pada tabel.2 sebagai berikut :

Tabel.2
Populasi Penelitian
Mahasiswa Prodi Siyasah Islam UIN Raden Intan Lampung

Tahun	Jumlah	Kelas							
		A	B	C	D	E	F	G	H
2017	335	42	42	42	42	42	42	42	41

2. Sampel

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Pada penelitian ini sampel harus memenuhi kriteria usia minimal 17 tahun. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *cluster sampling* atau *area*. Dimana teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan area-area tertentu, Sugiyono (2013).

Data sampel berdasarkan area dapat dilihat pada tabel.3 sebagai berikut :

Tabel.3
Sampel Penelitian
Mahasiswa Prodi Siyasah Islam Tahun 2017

Kelas				Jumlah
B	C	E	G	121
33	34	28	26	

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Syari'ah Prodi Siyasah Islam dengan pengambilan sampel yang didapatkan berdasarkan kelas sebanyak 121 mahasiswa

yang terdiri dari kelas B sebanyak 33 mahasiswa, kelas C sebanyak 34 mahasiswa, kelas E sebanyak 28 mahasiswa dan kelas G sebanyak 26 mahasiswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Azwar (2003) mengatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian memiliki suatu tujuan untuk mengungkapkan fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala psikologi. Skala psikologi digunakan untuk mengumpulkan suatu informasi yang berisikan sejumlah pernyataan yang harus dijawab oleh responden.

Penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari sejumlah pernyataan. Responden diminta untuk memberikan jawaban dari empat pilihan yang telah disajikan. Alternatif jawaban terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan mendukung dari aspek atau ciri-ciri atribut yang diukur. Skor bergerak dari Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4, Setuju (S) dengan nilai 3, Kurang Setuju (KS) dengan nilai 2 dan Tidak Setuju (TS) mendapatkan nilai 1. Sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan yang sifatnya tidak mendukung aspek atau ciri-ciri dari atribut yang diukur, skor tersebut bergerak dari Tidak Setuju (TS) yang mendapatkan nilai 4, Kurang Setuju (KS) mendapatkan nilai 3, Setuju (S) mendapatkan nilai 2 dan Sangat Setuju (SS) mendapatkan nilai 1.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Skala Kepatuhan Berlalu lintas

Skala kepatuhan berlalu lintas merupakan skala yang digunakan untuk melihat sejauh mana seseorang patuh terhadap lalu lintas. Skala yang dibuat mengacu pada teori Blass (1999) yang mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh apabila memiliki tiga dimensi kepatuhan : mempercayai (*belief*), percaya terhadap norma yang telah ditentukan pemegang kekuasaan maupun pengawasan, menerima (*accept*), mampu menerima permintaan atau pun perintah dengan suka rela tanpa mengharapkan sesuatu, melakukan (*act*), melaksanakan isi dari perintah atau permintaan seseorang secara sadar.

Skala kepatuhan berlalu lintas disusun berdasarkan blue print yang ditampilkan pada tabel.4 sebagai berikut :

Tabel.4
Blue Print Skala Kepatuhan Berlalu Lintas

No.	Dimensi	Nomor Aitem		Σ
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Mempercayai (<i>believe</i>)	3, 10, 11, 13, 16, 18, 22, 25, 29, 31, 37, 38	5, 28, 32, 39, 40	17
2	Menerima (<i>accept</i>)	1, 4, 9, 14, 23, 27	8, 12, 19, 20, 26, 30, 36	13
3	Melakukan (<i>act</i>)	15, 17, 21, 24, 33, 34	2, 6, 7, 35	10
TOTAL		24	16	40

2. Skala Sikap Terhadap Polisi

Skala sikap terhadap polisi merupakan skala yang digunakan untuk mengetahui sikap seseorang terhadap polisi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala citra polisi oleh Malay berdasarkan teori Argyle (1994)

dengan aspek yang diteliti meliputi: a) Peran, b) Ciri-ciri kepribadian, c) Karakteristik fisik yang kemudian dimodifikasi oleh penulis. Skor pada skala sikap diberikan peringkat berdasarkan positif, netral, negatif.

Skala sikap terhadap polisi disusun berdasarkan blue print yang ditampilkan pada tabel.5 sebagai berikut :

Tabel.5
Blue Print Skala Sikap terhadap Polisi

No.	Aspek	Nomor Aitem		Σ
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Peran	1, 2, 5, 9, 13, 14, 20, 22, 26, 34, 38	30, 32, 39	14
2	Ciri-ciri kepribadian	7, 8, 10, 11, 16, 18, 23, 27, 36, 37, 40	3, 6, 15, 17, 19, 24, 25, 35	19
3	Karakteristik fisik	4, 12, 28, 29, 31, 33	21	7
TOTAL		28	12	40

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

1. Validitas

Validitas yang berasal dari kata *validity* memiliki arti keakuratan atas fungsi pengukuran skala yang digunakan dalam penelitian, Azwar (2015). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang telah dibuat mampu mengukur apa yang akan diteliti. Instrumen dapat dikatakan valid bila mampu mengukur dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat, Arikunto (2013). Pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat memberikan

gambaran tentang variabel yang telah diukur. Uji coba yang digunakan pada penelitian ini adalah *correlation product moment* dengan angka kasar :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien validitas item soal

N : jumlah mahasiswa

X : nilai tes

Y : skor total

Kriteria koefisien validitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 6
Kriteria Koefisien Validitas

No.	Nilai r_{xy}	Interpretasi
1.	$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
2.	$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
3.	$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Sedang
4.	$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
5.	$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah
6.	$< r_{xy} \leq 0,00$	Tidak Valid

Sumber: Suherman dan Sukjaya (1990)

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan syarat kedua dalam mengukur skala yang tepat. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya keajegan alat ukur. Alat ukur yang digunakan memiliki konsistensi bila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda, Arikunto (2011).

Menurut Azwar (2016) reliabilitas merupakan suatu ciri utama instrument pengukuran yang baik. Artinya pengukuran yang baik dimaksudkan bahwa

pengukuran dapat menghasilkan data yang *reliabel*. Dimana koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) secara teoritik besarnya mulai dari angka 0,0 sampai dengan 0,1 dengan kata lain, koefisien reliabel yang besaran mutlaknya mendekati 0,1 menunjukan hubungan diantara variabel yang bersangkutan, sedangkan koefisien korelasi yang angka mutlaknya mendekati 0 berarti menunjukan lemahnya hubungan antar variabel, Azwar (2016). Arikunto (2011) menyebutkan reliabilitas butir soal menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) - \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas
 p : proporsi jawaban benar
 q : proporsi jawaban salah
 $\sum pq$: jumlah hasil perkalian p dan q
 n : banyak aitem
 S : standar deviasi

Indeks reliabilitas kemudian diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel. 7
Kriteria Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai r_{xy}	Interpretasi
1.	$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
2.	$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
3.	$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
4.	$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
5.	$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah
6.	$< r_{11} \leq 0,00$	Tidak Valid

Sumber : Arikunto (2013)

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah teknik Anava Faktorial 2 jalur atau Anava Ganda dengan menggunakan bantuan komputer program *software* SPSS 21.0 *for windows*. Anava faktorial 2 jalur atau anava ganda merupakan teknik statistik parametrik yang bertujuan untuk menguji antara dua variabel bebas atau lebih dalam mencari perbedaan antara kelompok, Winarsuna (2015).

Pada penelitian ini anava faktorial digunakan untuk menguji pertautan dua variabel bebas, sikap terhadap polisi dan jenis kelamin dengan variabel terikat kepatuhan berlalu lintas.

1. Uji Asumsi

Pengujian dilakukan pada sampel penelitian guna mengetahui normal atau tidaknya sebaran.

a. Uji Normalitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik *one sampel kolmogrov-smirnov test*.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas diperlukan guna mengetahui data yang digunakan pada kategori *group independent* variabel memiliki varian yang sama.

c. Uji Hipotesis

Perhitungan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode anava faktorial yang dihitung dengan bantuan aplikasi SPSS.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung merupakan satu dari lima fakultas yang ada di UIN Raden Intan Lampung. fakultas ini terbentuk bersamaan dengan berdirinya IAIN Raden Intan di Lampung Tengah pada saat itu. Dalam pembentukan Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) oleh para alim ulama tahun 1963 yang membidangi berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), dan paa saat itu pula PTAI membuka dua fakultas. Dua fakultas tersebut yaitu Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah yang berada dibawah binaan dan satuan dari YKIL dengan lokasi perkuliahan di aula Fakultas Hukum Unsri jalan Hasanuddin nomor 1 Teluk Betung.

Fakultas Syari'ah diresmikan bersamaan dengan berdirinya kampus IAIN Raden Intan Tanjung Karang dengan Surat Keputusan (SK) Mentri Agama RI dengan nomor 187 tahun 1968 tanggal 26 Oktober 1968 pada masa kepemimpinan Rektor Pertama Mukhtar Hasan, S.H yang berlokasi di jalan Raden Fattah Kaliawi Tanjung Karang. Pada saat itu pula, Fakultas Syari'ah memiliki dua jurusan yaitu, Peradilan Agama (PA) dan Perdata Pidana Islam (PPI). Dikeluarkannya Surat Keputusan oleh Mentri Agama nomor 187 tahun 1968 maka Fakultas Syari'ah resmi sebagai salah satu fakultas yang ada di lingkungan kampus yang kini telah berubah menjadi UIN Raden Intan Lampung dan telah memiliki empat prodi diantaranya, Akhwalu Syaksiyah (AS), Jinayah Siyasa

yang kini telah berubah menjadi Syiasah Islam (SI), Muamalah (M), dan Ilmu Hukum (KIH). (sumber. syariah.radenintan.ac.id)

Penelitian ini penulis memilih Prodi Syiasah Islam sebagai sampel, dimana Prodi Syiasah Islam memiliki visi dan misi diantaranya:

a. Visi

Menjadikan Program Studi Syiasah atau Hukum Tata Negara sebagai pusat pengkajian, pengembangan dan penerapan hukum tata Negara yang inovatif terhadap perkembangan sistem hukum yang islami dan berdaya saing global pada tahun 2023.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang berbasis ilmu-ilmu syariah, khususnya Syiasah (Hukum Tata Negara) baik bersifat teoritis maupun praktis.
- 2) Melakukan pengkajian ilmu-ilmu syariah, khususnya Syiasah (Hukum Tata Negara) yang berbasis penelitian.
- 3) Membina kehidupan masyarakat dibidang keagamaan, khususnya Syiasah (Hukum Tata Negara).
- 4) Menjalin kerjasama yang baik dan menguntungkan dengan lembaga-lembaga terkait, pemerintah dan swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan sarjana muslim yang berakhlak mulia yang memiliki kompetensi keilmuan syariah di bidang Syiasah (Hukum Tata Negara).

- 2) Menghasilkan sarjana yang mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu syariah di bidang siyasah (Hukum Tata Negara).
- 3) Menghasilkan sarjana yang mampu berperan dalam menyelesaikan persoalan yang muncul ditengah masyarakat, khususnya permasalahan siyasah (Hukum Tata Negara).

(sumber. syariah.radenintan.ac.id)

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengamati fenomena yang ada di jalan raya. Kemudian melakukan bimbingan dan memulainya dengan mengurus surat pengantar dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan nomor B.415.a/UN.16/DU/PP.00.9/05/2018 yang ditujukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KASBANGPOL) Daerah Provinsi Lampung dan Fakultas Syari'ah. Setelah mendapatkan surat balasan dari KASBANGPOL berupa surat rekomendasi penelitian atau survei dengan nomor surat 070/1016/III/VII.01/2018 yang mempunyai tembusan Kepala Kepolisian Resort Kota Bandar Lampung, cq. Dir Polantas Polresta Kota Bandar Lampung dan Rekor UIN Raden Intan Lampung cq. Dekan Fakultas Syari'ah.

Kemudian surat diajukan ke Polresta Bandar Lampung yang kemudian didisposisi pada bagian Laka Lantas dan penilangan serta diajukan kepada dekan Fakultas Syari'ah melalui bagian akademik kemahasiswaan. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang diperlukan sebagai survei dan menentukan subjek penelitian.

b. Persiapan Alat Ukur

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala. Skala pertama peneliti buat sendiri dengan mengacu pada teori Blass (1999) sedangkan skala kedua peneliti menggunakan skala yang diadaptasi dari Malay berdasarkan teori Argyle (1994). Setelah pembuatan skala selesai, peneliti memperkenalkan terlebih dahulu kepada subjek penelitian. Skala kepatuhan berlalu lintas dan skala sikap terhadap polisi diujicobakan terlebih dahulu untuk menyeleksi aitem-aitem yang tidak valid. Skala kepatuhan berlalu lintas dan skala sikap terhadap polisi secara online pada tanggal 13-20 Juli 2018. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan secara online diajukan begitu banyak maka banyak pula aitem yang gugur dan data yang tidak masuk, sehingga responden pada penelitian tidak tercukupi.

Kemudian pada tanggal 28 Agustus-10 Oktober 2018 peneliti melakukan uji coba kembali dengan membagikan skala secara langsung kepada 40 mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Skala yang telah diujicobakan kepada 40 mahasiswa, kemudian di analisis untuk mengetahui validitas masing-masing aitem. Berdasarkan hasil uji coba kedua yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil uji coba yang valid.

Pada tanggal 15 Oktober 2018 peneliti memohon izin kepada pihak akademik untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa Prodi Siyasa Islam dan menghubungi beberapa koordinator mahasiswa untuk membantu peneliti dalam mengkondisikan kelas.

B. Laporan Hasil Pelaksanaan Penelitian

Penelitian pada mahasiswa Prodi Siyasah Islam dilakukan pada tanggal 22 Oktober - 8 November 2018. Peneliti memasuki empat kelas yang telah dipilih secara acak. Keadaan subjek penelitian pada saat mengisi angket begitu tenang dan kondusif, karena peneliti memasuki kelas setelah perkuliahan selesai.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara memilih subjek. Pemilihan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan adanya pemilihan tersebut, membuat subjek penelitian berkurang ditambah dengan adanya pengambilan mata kuliah diluar waktu yang peneliti ambil.

Hasil analisis yang didapatkan berhasil menentukan aitem-aitem yang valid. Aitem yang valid tersebut kemudian dibagikan kepada subjek penelitian. Banyaknya populasi yang memiliki kendaraan sepeda motor pada fakultas syari'ah, maka peneliti mengambil sampel dengan menggunakan *cluster sampling* atau *area* dengan memasuki 4 kelas dengan prodi siyasah islam yang kemudian dipilih berdasarkan kepemilikan kendaraan sepeda motor. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan *scoring* pada setiap skala dan di data pada *miscrosoft excel* yang kemudian dibantu dengan program SPSS 21.0 *for windows*.

C. Hasil Penelitian

Penentuan sampel dilakukan dengan metode *cluster sampling* atau *area*. Teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan area-area tertentu, Sugiyono (2013). Penelitian ini dilakukan di Fakultas Syari'ah Prodi Siyasah Islam dengan pengambilan sampel yang didapatkan berdasarkan kelas sebanyak 121 mahasiswa

yang terdiri dari kelas B sebanyak 33 mahasiswa, kelas C sebanyak 34 mahasiswa, kelas E sebanyak 28 mahasiswa dan kelas G sebanyak 26 mahasiswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala kepatuhan berlalu lintas yang terdiri dari 24 aitem yang disusun oleh penulis, sedangkan skala sikap terhadap polisi terdiri dari 25 aitem yang disusun oleh Malay (2017) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan.

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas aitem terhadap skala kepatuhan berlalu lintas dan skala sikap terhadap polisi menggunakan teknik *correlation product moment*. Azwar (2015) mengungkapkan bahwa kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-total, biasanya menggunakan batas lebih dari atau sama dengan 0,30. Aitem yang mencapai koefisien korelasi dengan nilai minimal 0,30 maka daya beda dianggap memuaskan. Apabila jumlah aitem lolos tidak mencukupi, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriterianya menjadi 0,25 sehingga aitem yang diinginkan dapat tercapai, Azwar (2015).

Uji validitas aitem skala kepatuhan berlalu lintas dijelaskan pada tabel.8 sebagai berikut :

Tabel.8
Uji Validitas Aitem Skala Kepatuhan Berlalu Lintas

No	Aspek	Aitem semua	Aitem gugur	Aitem valid	Koefisien Korelasi Aitem-total
1.	Taat terhadap otoritas	17	8	9	0,341 – 0,526
2.	Taat terhadap kondisi yang terjadi	13	5	8	0,254 – 0,357
3.	Orang yang mematuhi	10	3	7	0,253 – 0,555
TOTAL		40	16	24	0,253 – 0,555

Berdasarkan hasil analisis skala kepatuhan berlalu lintas, total 40 aitem yang dibuat terdapat 16 aitem gugur dan 24 aitem yang dinyatakan valid. Sabaran koefisien korelasi aitem-total (*Corrected Item-Total Correlation*) aitem skala kepatuhan berlalu lintas bergerak dari 0,253 sampai dengan 0,555 dengan taraf signifikan $p < 0,05$. Artinya nilai p atau value menandakan taraf level yang signifikan dengan angka 0,302.

Uji validitas aitem skala sikap terhadap polisi dijelaskan dalam tabel.9 sebagai berikut :

Tabel.9
Uji Validitas Aitem Skala Sikap Terhadap Polisi

No	Aspek	Aitem semua	Aitem gugur	Aitem valid	Koefisien Korelasi Aitem-total
1.	Peran	14	4	10	0,279 – 0,526
2.	Ciri-ciri kepribadian	19	10	9	0,271 – 0,587
3.	Karakteristik fisik	7	1	6	0,253 – 0,446
TOTAL		40	15	25	0,253 – 0,587

Berdasarkan tabel analisis aitem skala sikap terhadap polisi dari 40 total aitem yang dibuat, terdapat 15 aitem yang gugur dan 25 aitem yang dinyatakan valid. Sabaran koefisien korelasi aitem-total (*Corrected Item-Total Correlation*) aitem skala kepatuhan berlalu lintas bergerak dari 0,253 sampai dengan 0,587 dengan taraf signifikan $p < 0,05$. Artinya taraf signifikan berada pada taraf angka 0,334.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

a. Skala Kepatuhan Berlalu Lintas

Hasil perhitungan reliabilitas yang menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh hasil koefisien reliabilitas alpha (*Cronbach's alpha*) pada skala kepatuhan berlalu lintas adalah 0.753 dengan jumlah 40 aitem.

b. Skala Sikap Terhadap Polisi

Hasil perhitungan reliabilitas yang menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh hasil koefisien reliabilitas alpha (*Cronbach's alpha*) pada skala sikap terhadap polisi adalah 0,793 dengan jumlah 40 aitem.

3. Karakteristik Responden

Dilihat dari jumlah jenis kelamin, terdapat 121 responden dengan jumlah laki-laki sebanyak 60 responden sedangkan perempuan sebanyak 61 responden, dari segi usia terdapat 118 responden memiliki usia dibawah 21 tahun. Dimana pada usia tersebut responden sudah bisa memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Hal tersebut terlihat dari kepemilikan sim yang hanya dimiliki 86 responden dan 35 responden belum memiliki sim. Data-data tersebut ditampilkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel.10
Karakteristik Responden Berdasarkan
Jenis Kelamin dan Usia

Sampel	Jenis Kelamin		Usia		Jumlah
	Lk	Pr	≤ 21 th	22 th ≥	
Berdasarkan kelas B	16	17	32	1	33
Berdasarkan kelas C	18	16	33	1	34
Berdasarkan kelas E	12	16	27	1	28
Berdasarkan kelas G	14	12	26	0	26
Jumlah	60	61	118	3	121

Tabel.11
Karakteristik Responden Berdasarkan
Kepemilikan SIM

Sampel	Kepemilikan SIM		Jumlah
	Ada	Belum	
Berdasarkan kelas B	26	7	33
Berdasarkan kelas C	22	12	34
Berdasarkan kelas E	18	10	28
Berdasarkan kelas G	20	6	26
Jumlah	86	35	121

4. Deskripsi Data

Dari data yang telah didapat, kemudian diuraikan dengan menganalisis data tersebut hingga menghasilkan deskripsi data yang terkait dengan nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, data empirik dan perhitungan skor hipotetik dari skala yang dibuat, hal tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel.12
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Σ Aitem	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
		Min	Maks	M	SD	Mi n	Maks	μ	Σ
Kepatuhan Berlalu Lintas	24	53	91	72,34	7,559	24	96	19,2	12
Sikap terhadap Polisi	25	34	93	65,81	9,764	25	100	20	12,5

Keterangan :

1. Skor minimal (X min) didapatkan dari perkalian jumlah butir aitem pada skala dengan nilai terendah dari pilihan jawaban
2. Skor maksimal (X maks) merupakan hasil dari perkalian jumlah butir aitem pada skala dengan nilai tertinggi pada pilihan jawaban
3. Rerata hipotetik (μ) dengan rumus $\mu = \text{jumlah aitem} \times \text{skor tengah}$
4. Standar deviasi (σ) hipotetik adalah $\sigma = (\text{skor maks} - \text{skor min}) : 6$

Hasil deskripsi data penelitian yang telah disajikan, selanjutnya dapat dikalsifikasikan berdasarkan masing-masing variabel kepatuhan berlalu lintas dan sikap terhadap polisi.

Data tersebut ditampilkan pada tabel.13 sebagai berikut :

Tabel.13
Klasifikasi Variabel Kepatuhan Berlalu Lintas

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi		Jumlah	%
		Lk	Pr		
Tinggi	$72 \leq X$	38	25	63	52 %
Sedang	$48 \leq X < 72$	22	36	58	48 %
Rendah	$X < 48$	0	0	0	0
Jumlah		60	61	121	100 %

Berdasarkan tabel klasifikasi variabel diatas, kepatuhan berlalu lintas yang dimiliki mahasiswa Prodi Siyasa Islam dalam kategori tinggi didapatkan nilai

sebesar 52%. Dimana frekuensi tersebut didominasi oleh laki-laki sebanyak 38 orang dan perempuan sebanyak 25 orang. Pada kategori sedang frekuensi yang didapatkan nilai sebesar 48% dengan perempuan sebesar 36 orang dan laki-laki sebesar 22 orang. Sedangkan pada kategori rendah didapatkan nilai 0%. Hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa Prodi Siyasa Islam memiliki kepatuhan dalam berlalu lintas.

Tabel.14
Klasifikasi Variabel Sikap terhadap Polisi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi		Jumlah	%
		Lk	Pr		
Positif	$75 \leq X$	7	10	17	14%
Netral	$50 \leq X < 74$	49	49	98	81%
Negatif	$X < 49$	4	2	6	5%
Jumlah		40	61	121	100%

Berdasarkan klasifikasi tabel sikap terhadap polisi pada mahasiswa jurusan siyasah islam dalam kategorisasi tinggi didapatkan nilai sebesar 14% dimana frekuensi laki-laki sebanyak 7 orang sedangkan perempuan sebanyak 10 orang. Pada kategorisasi sedang frekuensi sama-sama didapatkan sebesar 49 orang yang antara laki-laki dan perempuan dan mendapatkan nilai sebesar 81% dengan nilai kategorisasi rendah sebesar 5% yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

2. Analisis Data

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan pengujian terhadap hipotesis yang dibuat terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi, sebagai berikut:

a. Uji Asumsi

Pengujian dilakukan pada sampel penelitian guna mengetahui normal atau tidaknya sebaran. Uji asumsi pada skala kepatuhan berlalu lintas dan skala sikap terhadap polisi dilakukan dengan menggunakan bantuan Aplikasi SPSS yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas, diantaranya:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji variabel apakah terdistribusi secara normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik *one sampel kolmogorov-smirnov test* dengan hasil yang dijelaskan pada tabel.15 sebagai berikut :

Tabel.15
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Kepatuhan Berlalu Lintas	Sikap terhadap Polisi
N	121	121
Kolmogorov-Smirnov Z	.680	1.227
Asymp. Sig. (2-tailed)	.744	.098

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas sebaran skor kepatuhan berlalu lintas K-S Z = 0,680 dengan (p) = 0,744 ($p > 0,05$), kemudian sebaran untuk sikap terhadap polisi K-S Z = 1,227 dengan (p) = 0,098 ($p > 0.05$). Maka, hasil analisis dapat diasumsikan skor variabel kepatuhan berlalu lintas dan sikap terhadap polisi adalah normal. Perhitungan lengkap uji linieritas terletak pada lampiran halaman.

2) Uji Homogenitas

Uji Homogenitas diperlukan guna mengetahui data yang digunakan pada kategori *group independent* variabel memiliki varian yang sama. Maka apabila *levене test of homogeneity* menghasilkan $p < 0,05$, maka data tidak homogen sedangkan jika $p > 0,05$ maka data dianggap homogen. Hasil tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel.16
Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.558	2	118	.215

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis didapatkan nilai yang signifikan dengannilai 0,215 dengan nilai $p > 0,05$, yang artinya kepatuhan berlalu lintas mendapatkan hasil yang homogeny atau mendapatkan hasil yang baik.

b. Uji Hipotesis

Perhitungan uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi dan jenis kelamin. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan metode anava faktorial yang dengan bantuan aplikasi SPSS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh terdapat pada tabel berikut :

Tabel.17
Uji Hipotesis
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kepatuhan		Df	Mean Square	F	Sig.
Source	Type III Sum of Squares				
Corrected Model	674.804 ^a	5	134.961	2.510	.034
Intercept	181977.609	1	181977.609	3.385	.000
Sikap terhadap Polisi	183.372	2	91.686	1.705	.186
Jk	239.919	1	239.919	4.463	.037
Sikap terhadap Polisi * Jk	15.869	2	7.934	.148	.863
Error	6182.303	115	53.759		
Total	640039.000	121			
Corrected Total	6857.107	120			

a. R Squared = .098 (Adjusted R Squared = .059)

1) F_A ialah perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil F_A sebesar 1,705 dengan nilai p sebesar 0,186 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada perbedaan antara kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi. Maka, bila dilihat dari rata-rata kelompok sikap positif mendapatkan nilai rata-rata sebesar 74,71 sikap netral mendapatkan nilai rata-rata sebesar 72,03 sedangkan sikap negatif mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70,67

2) F_B ialah perbedaan antara kepatuhan berlalu lintas dan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai F_B sebesar 4,463 dengan nilai p sebesar 0,037 ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan antara kepatuhan berlalu lintas dan jenis kelamin. Maka, bila dilihat dari rata-rata kelompok yang lebih patuh adalah laki-laki dengan nilai rata-rata sebesar 74,37 sedangkan

perempuan dengan nilai rata-rata sebesar 70,34 dengan nilai signifikan sebesar 4,03

- 3) F_{AB} merupakan interpretasi dari sikap terhadap polisi dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai F_{AB} sebesar 0,148 dengan nilai p sebesar 0,863 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada interaksi antara sikap terhadap polisi dan jenis kelamin terhadap kepatuhan berlalu lintas.

D. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Prodi Siyasa Islam UIN Raden Intan Lampung, diketahui bahwa tidak ada perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi (F_A). Hal tersebut dilihat dari hasil yang didapatkan, dimana F_A mendapatkan nilai sebesar 1,705 dengan nilai p sebesar 0,186 ($p > 0,05$). Apabila dilihat berdasarkan kategorisasi nilai variabel, nilai positif dengan rentang skor 75 mendapatkan hasil sebesar 14% dengan frekuensi laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 10 orang. Pada nilai netral dengan rentang skor 50-74 mendapatkan hasil 81% dengan frekuensi yang sama antara laki-laki dan perempuan sebanyak 49 orang. Sedangkan pada kategorisasi negatif mendapatkan hasil sebesar 5% dengan frekuensi laki-laki sebanyak 4 orang dan perempuan sebanyak 2 orang.

Apabila dilihat dari rata-rata kelompok sikap positif mendapatkan nilai rata-rata sebesar 74,71 sikap netral mendapatkan nilai rata-rata sebesar 72,03 berdasarkan sikap negatif mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70,67. Namun, bila dibandingkan antara sikap positif dan negatif terdapat perbedaan sebesar 4,04 yang artinya mendapatkan nilai yang signifikan sedangkan sikap netral dan

negatif mendapatkan nilai sebesar 1,36 yang artinya mendapatkan nilai yang tidak signifikan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2013) dimana perempuan memiliki sikap disiplin berlalu lintas yang lebih positif dibandingkan laki-laki. Menurut Kartono (1992) umumnya pelanggaran lalu lintas lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan dikarenakan laki-laki bersifat agresif, rasional, lebih aktif, sedangkan perempuan pasif dan lebih emosional. Melihat misi Prodi Siyasah Islam point keempat, mahasiswa mampu menjalin kerjasama yang baik dan menguntungkan dengan lembaga-lembaga terkait, pemerintah dan swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Terkait dengan sampel yang diambil dalam penelitian ini, sampel Prodi Siyasah Islam tahun 2017 semester 3 dengan rata-rata umur sampel kisaran 18-21 tahun, yang artinya pada kisaran umur tersebut mereka masih berada di usia remaja dan masih dalam masa pencarian identitas diri. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1990) dimana pencarian identitas diri pada remaja mempengaruhi perilaku mereka. Hal tersebut diperkuat dengan belum adanya kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM) dikalangan mahasiswi.

Mahasiswa prodi siyasah islam memiliki tanggung jawab atas apa yang sudah dipelajari di bangku perkuliahan terkait dengan hukum. Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan berlalu lintas dan jenis kelamin, hasil F_B yang didapatkan sebesar 4,463 sedangkan nilai p sebesar 0,037 ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan antara kepatuhan berlalu lintas dan jenis kelamin.

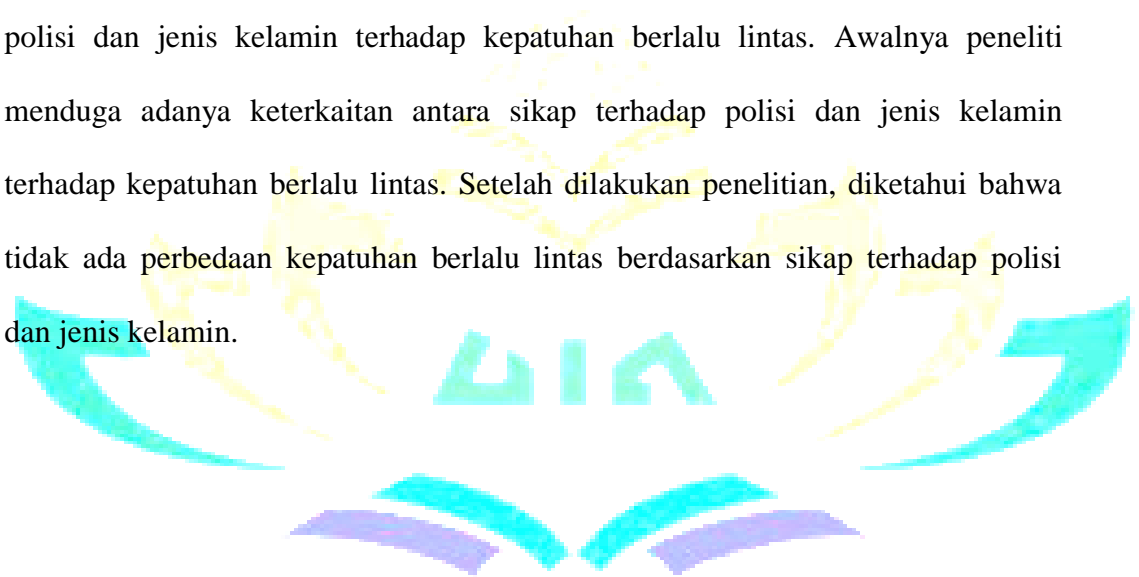
Apabila dilihat berdasarkan kategorisasi nilai variabel, kepatuhan berlalu lintas mereka berada pada kategorisasi tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari letak rentang skor pada nilai 72 keatas yang mendapatkan hasil sebesar 52% dengan jumlah 63 mahasiswa yang terdiri dari 38 laki-laki dan 25 perempuan. Sedangkan rentang skor sedang dengan nilai 48-72 mendapatkah hasil sebesar 48% dengan jumlah 58 mahasiswa yang terdiri dari 22 laki-laki dan 36 perempuan. Maka, bila dilihat dari rata-rata kelompok yang lebih patuh adalah laki-laki dengan nilai rata-rata sebesar 74,37 sedangkan perempuan dengan nilai rata-rata sebesar 70,34 dengan nilai signifikan sebesar 4,03.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubabin (2007) menyatakan, perempuan memiliki intensitas kepatuhan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Crawford (1992) mengeskakan bahwa, perempuan lebih memperlihatkan sifat ketakutan dan kesedihan dibandingkan laki-laki yang cenderung memperlihatkan sifat pemaarah. Berdasarkan hasil yang didapatkan, bahwa laki-laki memiliki tingkat kepatuhan dibandingkan perempuan. Fenomena yang terjadi disekitar, dimana perempuan yang telah menikah secara sadar atau tidak, sering melakukan kesalahan dengan memberikan lampu sein/isyarat kearah kiri namun berbelok kearah kanan, berada di lajur tengah dan lain sebagainya.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya wawancara lanjutan oleh peneliti kepada beberapa mahasiswi Prodi Siyasa Islam yang belum memiliki SIM. Mereka tahu bahwa hal tersebut merupakan kesalahan, namun dikarenakan sulitnya proses pembuatan SIM membuat mereka malas, jarak antara kostan dan tempat tinggal yang dekat dengan kampus membuat mereka malas menggunakan

helm, cuaca yang panas membuat mereka lebih suka di bonceng teman laki-laki, serta mereka tetap menjaga penampilan agar jilbab yang dikenakan tidak berantakan.

F_{AB} merupakan interpretasi dari sikap terhadap polisi dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai F_{AB} sebesar 0,148 dengan nilai p sebesar 0,863 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada interaksi antara sikap terhadap polisi dan jenis kelamin terhadap kepatuhan berlalu lintas. Awalnya peneliti menduga adanya keterkaitan antara sikap terhadap polisi dan jenis kelamin terhadap kepatuhan berlalu lintas. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa tidak ada perbedaan kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi dan jenis kelamin.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

4. $F_A = 1,705$ dengan $p = 0,186$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada perbedaan antara kepatuhan berlalu lintas berdasarkan sikap terhadap polisi. Maka, bila dilihat dari rata-rata kelompok sikap positif mendapatkan nilai rata-rata 74,71 sikap netral mendapatkan nilai rata-rata 72,03 dan sikap negatif mendapatkan nilai rata-rata 70,67
5. $F_B = 4,463$ dengan $p = 0,037$ ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan antara kepatuhan berlalu lintas dan jenis kelamin. Maka, bila dilihat dari rata-rata kelompok yang lebih patuh adalah laki-laki dengan nilai rata-rata 74,37 sedangkan perempuan dengan nilai rata-rata 70,34 dengan nilai signifikan sebesar 4,03
6. $F_{AB} = 0,148$ dengan nilai $p = 0,863$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada interaksi antara sikap terhadap polisi dan jenis kelamin terhadap kepatuhan berlalu lintas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta hasil dari kesimpulan maka, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengendara

Pengendara diharapkan dapat menyadari betapa pentingnya mematuhi peraturan lalu lintas yang telah diusahakan oleh pihak kepolisian. Kesadaran tersebut demi menjaga keselamatan pengguna jalan raya. Sebab, keselamatan merupakan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri artinya pengendara dituntut untuk patuh terhadap peraturan lalu lintas guna mengurangi tingkat kecelakaan di jalan raya.

2. Bagi Polisi

Polisi diharapkan dapat membuat suatu program tentang pentingnya mematuhi peraturan berlalu lintas. Program yang dibuat akan menjalin kerjasama antara masyarakat dan pihak kepolisian demi tercapainya lalu lintas yang aman, nyaman dan tertib.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan mencoba variabel bebas lain yang mungkin berhubungan dengan kepatuhan. Contohnya, perilaku, agresifitas dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta : Pusat Tarawang Press
- Abdul A.R. 2017. *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Argyle, M. 1994. *The Psychology Of Interpersonal Behavior. Fifty Edition*. New York : Penguin Books
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Reneka Cipta
- _____. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 2013. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Blass, Thomas. 1999. The Milgram Paradigm After 35 Years : Some Things We Now Know About Obidience to Authority. *Journal of Applied Social Pscyhology*.
- Baron and Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Edisi Kesembilan*. Jakarta : Erlangga.
- _____. 2005. *Psikologi Sosial (terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- Crawford, J., Kippax, S., Onyx, J., Gauh, U., and Benton, P. 1992. *Emotion and Gander : Constructing Meaning*. London : Sage
- Davidoff, L. D. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar : Jilid 2 Alih Bahasa*. Drs. Marijuniati. Jakarta : Erlangga
- Feldman. 2003. *Essentials of Understanding Psychology*. New York : McGraw-Hill Companie, Inc.
- Hartono. 2006. *Kepatuhan dan Kemandiria Santri. Ibda'*. Vol 4, No.1, STAIN Purwokerto
- Hurlock, E.B. 1990. *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial2 (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasari, N.D. 2013. *Perbedaan Sikap Disiplin Berlalu Lintas ditinjau dari Jenis Kelamin*. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kunarto. 1995. *Merenungi Kritik Terhadap Polri Jilid 1*. Jakarta : PT. Citra Manunggal.
- Kusumadewi.S., dkk. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group dan Control Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putrid di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*. Naskah Publikasi. Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Natakusuma, Romdhon. 2005. *Pelajar Pelaku Tertinggi Pelanggaran Lalu Lintas dalam suara Merdeka edisi 26 Agustus 2005*.
- Malay, N.M. 2017. *Pengaruh Citra Polisi, Pengetahuan Siswa dan Agresivitas dengan Kepatuhan terhadap Peraturan Lalu Lintas pada Siswa di Bandar Lampung*. Vol.7. No.1. Jurnal Studi Lintas Agama. Al-adyan.
- Lubabin, N.F. 2007. *Perbedaan Kepatuhan terhadap Aturan tinjauan Kepribadian Introvert-Ekstrovert, Jenis Kelamin dan Lama tinggal di Ma'had Ali Universitas Islam(UIN) Malang*. Jurnal Psikoislamika.
- Rakhmani, Feti. 2013. *Kepatuhan Remaja dalam Berlalu Lintas*. Universitas Tanjungpura. Pontianak. Vol.2.No.1 Jurnal S-1 Ilmu Sosiatri
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garunhawaca
- Saam, Z. dan Wahyuni, Sri. 2014. *Psikologi keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sadjijono. 2005. *Hukum Kepolisian Perspektif Kedudukan dan Perkembangan dalam Hukum administrasi*. Surabaya : Laksbang.
- Safitri, S dan Rahman. 2013. *Tingkat kepatuhan hukum siswa SMA kartika IV-3 Surabaya terhadap etika berlalu lintas dan angkutan jalan. Kajian Moral dan Kewenegaraan*.
- Sasambe, R.O. 2016. *Kajian terhadap Penyelesaian Pelanggaran Lalu Lintas oleh Kepolisian Lex Crimen*. V(1)
- Sarwono, S. 2012. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Press.

Sarwono, S. dan Meinarno, E.A. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.

Sears, D.O. 2012. *Psikologi Sosial edisi dua belas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

_____. 2009. *Psikologi Sosial 2*. Jakarta : Erlangga

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sumampow. 2013. Penegakan hukum dalam mewujudkan ketaatan berlalu lintas. *Lex Crimen*. II(7)

Soekanto dan Abdullah. 1999. *Psikologi Hukum*. Jakarta : Pustaka Ilmu

Taylor, S.E. 2006. *Psikologi Sosial*. Triwibowo (terjemahan). Jakarta : Erlangga.

Undang – Undang Republik Indonesia No.14.1992.*Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Bandung : Citra Umbara.

Undang – Undang No. 22 tahun 2009 *Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. 2009. Jakarta Selatan : Ditlantas Babinkam POLRI.

Utomo, W.H. 2005. *Hukum Kepolisian di Indonesia*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher

Winarsunu, Tulus. 2015. *STATISTIK : dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang. Unerversitas Muhamadiyah Malang.

Sumber dari internet

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kendaraan_pribadi diakses pada tanggal 04 November 2018

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kepolisian_Negara_Republik_Indonesia diakses pada tanggal 04 Desember 2018

<https://syariah.radenintan.ac.id/> diakses pada tanggal 04 Desember 2018

